**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Keberadaan karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban umat manusia, mengandung fungsi dan memiliki peran penting tidak terbatas dalam lingkup ilmu dan sastrawan saja, namun terlihat pula dalam kehidupan pembacanya. Adanya imajinasi pada sebuah karya sastra, akan menyebabkan karya sastra itu menjadi karya yang imajinatif yang di dalamnya mengandung pikiran, perasaan, ide dan harapan.Karya sastra dikemas dalam bahasa yang indah dan menarik dan menjadi ciri khas suatu karya sastra.

 Karyasastra adalah artefak, adalah benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca (Teew dalam Pradopo, 2010 : 106) sebagaimana artefak peninggalan manusia purba akan mempunyai arti bila diberi makna oleh Arkeolog. Bisa juga diartikan bahwa karya sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan sosial – budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya. Oleh karena itu, sastrawan tidak bisa lepas dari latar sosial – budaya masyarakatnya. Semua itu tercermin atau terpancar dalam karya sastranya. Akan tetapi, karya sastra juga tidak akan mempunyai makna tanpa adanya pembaca yang memberikanya makna.

Selanjutnya Pradopo juga mengatakan bahwa karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaianya. Sastra ( karya sastra) merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (2010: 112 - 120 ). Bahasa tampaknya merupakan unsur penting dan dasar dari pengertian sastra. Namun, bahasa cenderung tidak dianggap sepenuhnya identik dengan sastra. Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus yang berbeda dari bahasa pada umumnya. Apa yang disebut sebagai susastra seringkali diartikan sebagai bahasa yang indah. Bahasa yang berirama, yang mempunyai pola – pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi, dan aliterasi ( Faruk, 2010 :41).

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tapi juga dimengerti untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian atau analisis mendalam mengenai karya sastra. Apa yang diartikan atau dimaksudkan dengan pengkajian sastra adalahpenyelidikan atau penelitian dengan menelaah suatu karya sastra.
( Pradotokusumo, 2008: 55 ). Reaksi langsung atau tak langsung dari pembaca adalah penerimaan ( resepsi ) dari teks yang merupakan bahan bacaan yang dijadikan teks konkret sesuai dengan pengertian, pengalaman, dan penghayatan pembaca yang dibekali dengan kompetensi tiga konvensi, yaitu konvensi kebahasaan, kesastraan, dan sosio – budaya.

Sastra juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, karya sastra lahir di tengah – tengah masyarakat karena sastra menggambarkan interaksi sosial yang terjadi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain
( interaksi tokoh ), yang pada akhirnya dari interaksi tersebut akan memunculkan berbagai perilaku yang ditandai dengan adanya hal – hal atau sifat – sifat yang berguna bagi manusia lainya. Hal itu disebabkan karena novel adalah hasil imajinasi pengarang yang diangkat dari kisah – kisah kehidupan manusia sehari – hari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan kontek penyajianya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Menurut Damono ( dalam Zulaeli, 2004: 2002 ), cerpen atau novel merupakan karya sastra yang memberikan gambaran kehidupan sosial manusia, antara lain dapat berupa perilaku manusia dalam masyarakat, pola hubungan antara yang satu dengan yang lain antar status sosial seseorang. Selain itu juga sastra menampilkan gambaran pola pikir, perubahan tingkah laku, tata nilai budaya dan sebagainya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat berbagai cerita tentang berbagai persoalan kehidupan, masalah budaya, ekonomi, sosial, maupun politik dan lain sebagainya. Semua itu merupakan hasil imajinatif sastrawan yang diperoleh dari perenungan dalam kehidupan nyata yang kemudian menafsirkannya, menjelaskan atau bereaksi dalam salah satu karya imajinatifnya. Dengan kata lain pandangan dunia pengarang akan berpengaruh pada penciptaan karya sastra.

Novel *Edensor* adalah novel ketiga dari tetralogi Laskar Pelangi. Novel ini bercerita tentang keberanian untuk bermimpi, kekuatan cinta, pencarian diri sendiri, dan penaklukan – penaklukan yang gagah berani. Novel *Edensor*menjelaskan bahwa kehidupan kita ini merupakan kepingan-kepingan yang saling terkait satu sama lain, yang desain utamanya tersusun dan tertata rapi, dan masa depan adalah mimpi-mimpi kita yang akan menjadi kenyataan.

Novel *Edensor* yang dikarang oleh Andrea Hirata ini menceritakan tentang petualangan Ikal dan Arai di Eropa. Setelah berhasil memperoleh beasiswa ke Perancis, mereka berkuliah di Universite de Paris Sorbone disini, Ikal dan Arai mengalami banyak kejadian yang orang biasa sebut sebagai kejutan budaya. Banyak kebiasaan dan peradaban Eropa yang berlainan sama sekali dengan peradaban yang selama ini mereka pahami sebagai orang Indonesia khususnya Melayu.Dalam buku ini juga Ikal dan Arai kembali menuai karma akibat kenakalan – kenakalan yang pernah mereka lakukan semasa kecil dan remaja dulu. Novel ini juga menceritakan petualangan Ikal dan Arai meyusuri Eropa dengan berbagai pengalaman yang mencengangkan, mencekam, membuat kita terbahak-bahak, dan juga membuat kita berurai air mata.

Novelis Andrea Hirata memang belum banyak dikenal masyarakat, namun karya –karyanya sudah mulai diperhatikan sejak munculnya novel tetralogi Laskar Pelanginya yang langsung menjadi best seller. Karya-karya Andrea Hirata antara lain novel tetraloginya: Laskar Pelangi (2005), Sang Pemimpi (2006), Edensor
( 2007), dan Maryamah Karpov ( 2008 ).

Memahami novel karya Andrea Hirata akan membuka mata hati pembaca untuk selalu percaya diri dan tidak mudah putus asa dalam mengarungi hidup ini. Dalam novel ini Andrea Hirata mencoba mengupas berbagai sisi kehidupan manusia sehari-hari. Novel ini menarik karena beberapa hal. Pertama, ia menceritakan kehidupan suatu daerah yang hampir tak pernah masuk dalam pengetahuan sastra Indonesia, yakni pulau Belitong. Pulau timah ini hanya dikenal dalam pembicaraan ekonomi dari pertambanganya oleh pemerintah, tetapi tidak dikenal kehidupan asli dari penduduk pribuminya. Novel ini memberikan informasi pertama tentang kehidupan masyarakat Belitong yang menderita tersebut. Kedua Andrea mengangkat suatu tema yang menarik tentang bagaimana seorang anak yang dilahirkan dan hidup dalam kemiskinan serta perekonomian yang tak menentu akhirya mencapai status terpandang dengan melanjutkan studinya hingga ke Eropa.

Berdasarkan uraian di atas akan dianalisis novel *Edensor*karya Andrea Hirata yang merupakan novel ketiga dari novel tetralogi *LaskarPelangi*. Penelitian ini ingin mengetahui lebih dalam tentang dimensi sosial pengarang yang terdapat dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata.

* 1. **Rumusan Masalah**
		+ 1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Edensor* karya Andrea Hirata ?
			2. Dimensi sosial pengarang apa saja yang terefleksi dalam novel *Edensor* ?
	2. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Edensor*.
2. Mendeskripsikan dimensi sosial pengarang yang terefleksi dalam novel *Edensor*.
	1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

* + - * 1. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan penulis dalam menganalisis dan mendeskripsikan dimensi sosial pengarang yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel.
				2. Menjadikan bahan referensi bagi peneliti-peneliti sastra lainya untuk mengkaji novel lebih dalam.
				3. Meningkatkan daya apresiatif bagi peminat sastra
				4. Menambah variasi dokumentasi, koleksi bacaan dan inventarisasi lembaga-lembaga yang terkait.
				5. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya tentang karya – karya sastra yang berbentuk novel.
				6. Sebagai bahan acuan dalam kehidupan sehari – hari.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Yang Relevan**

Dewasa ini penelitian mengenai sastra telah banyak dilakukan, baik sastra berupa novel, cerpen, puisi dan lain – lain. Hal ini memperlihatkan pada masyrakat luas bahwa karya sastra merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Selain itu, banyaknya penelitian mengenai karya sastra menjadi sumber acuan yang penting bagi peneliti sastra berikutnya.

Khusnul Khatimah. 2008. dalam penelitianya yang berjudul ”*Nilai Sosial Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra”* pada penelitianya membahas permasalahan yang mencakup masalah sosial yang terdapat dalam novel ” *Hafalan Shalat Delisa* ” karya Tere Liye, adapun nilai – nilai sosial yang tedapat dalam novel tersebut antara lain nilai sosial, ekonomi, pendidikan, agama, dan norma (etika). Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena karena sama – sama menggunakan kajian sosiologi sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Rahman. 2008. ”*Aspek Sosiologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Gaos Abdul Razak Susku Sasak”.*Pada penelitianya mengangkat tentang sosiologi sastra. Pada pembahasanya tentang aspek sosiologi sastra dalam cerpen Gaos Abdul Razak ditemukan beberapa aspek yaitu ; aspek geografis, letak geografis, dan keadaan penduduk beberapa desa, aspek moral berupa perilaki – perilaku yang sesuai dengan norma - norma sosial. Penelitian tersebut juga relevan karena sama – sama membahas tentang sosiologi sastra.

Penelitian yang dlakuakan oleh Yuliaharyati. 2008. Penelitianya yang berjudul ” *Kajian Sosiologi Sastra Puisi Sajak Lisong Karya W.S Rendra”.* Penelitian ini menguraikan tentang permasalahan sosial yang terkandung dalam puisi sajak lisong karya W. S. Rendra yang mencakup masalah pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial. Pada penelitianya peneliti juga menggunakan kajian yang sama yaitu kajian sosiologi sastra hal ini relevan dengan penelitian karena sama – sama menggunakan kajian sosiologi sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulaeli.2004. yang berjudul *” Nilai Sosial Novel Mekar Karena Memar Karya Alex L. Tobing”* pada penelitianya peneliti membahas tentang nilai – nilai sosial yang terdapat dalam novel ”*MekarKarenaMemar* karya Alex L. Tobing” seperti nilai ekonomi, pendidikan, moral ( etika ), dan nilai agama. Penelitian ini juga relevan karena sama – sama membahas tentang sosiologi sastra.

Berdasarkan hasil – hasil penelitian di atas, terlihat adanya kaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulunya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah penggunaan kajian yang sama yaitu kajian sosiologi sastra dan mengangkat masalah – masalah sosial dalam masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian dengan analisis di atas terletak pada pokok bahasan yang dikaji, dalam penelitian ini mengkaji tentang dimensi sosial pengarang dalam novel yang dikaitkan dengan hubungan dan pandangan pengarang sebagai makhluk sosial.

* 1. **Landasan Teori**
		1. **Karya Sastra**

Menurut Sumardjo (dalam Hindrayanti, 2005 : 1), *sastra* adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide-ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang konkretyang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Lebih jauh Saini ( dalam Hindrayanti, 2005: 1 ) Menjelaskan bahwa sastra sebagai ungkapan pribadi manusia, tentunya mengandung berbagai hal atau permasalahan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh sang pengarang dalam karangannya. Oleh karena itu, hal-hal yang diungkapkan sastrawan dalam karyanya adalah hal-hal yang berasal dari kehidupan sehingga dapat diresapi, bahkan apapun yang dilakukan sastrawan terhadap bahan yang telah dipilih dan diambil dari kehidupan, karena tujuan dari sastrawan sudahlah pasti. Melalui karyanya ia memperluas, meperdalam, dan menjernihkan penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikan.

* + 1. **Novel**

Menurut Alwi (KBBI, 1991 : 694), novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita seseoarang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Menurut Altenbernd dan Lewis (1966 : 14 dalam Hindrayanti, 2005:9), novel adalah prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.Adapun sebagai sebuah karya fiksi novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja juga bersifat imajinatif.kesemuanya itu, walau bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi , terlihat berjalan dengan system koherensinya sendiri. Kebenaran dalam dunia fiksi, dengan demikian, tidak harus sama (dan berarti) dan memang tak perlu disamakan (dan diartikan) dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata masing-masing memiliki sistem hukumnya sendiri.

Novel bersifat realistis dan berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Jadi, novel berkembang dari dokumen-dokumen dan secara stilistik menekankan pentingnya detil dan bersifat mimemis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam (Wellek & Warren, 1989 : 282-3 dalam Hindrayanti, 2005 : 15).Novel juga merupakan realitas imajinatif dan muncul karena adanya imajinasi pengarang. Melihat kenyataannya novel merupakan jenis prosa yang menceritakan kehidupan baik yang menyangkut perwatakan tokoh atau lingkungan sekitar. Bentuknya hampir mirip dengan roman tetapi lebih sederhana, alurnya pun penuh konflik-konflik dan berakhir penyelesaian konflik

Aminuddin (2002 : 66), mengemukakan bahwa prosa fiksi adalah kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi mengandung unsur meliputi; (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampai isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi itu sendiri sehingga menjadi suatu wacana. Pada sisi lain, dalam rangka memaparkan isi tersebut, pengarang akan memaparkannya lewat; (1) penjelasan atau komentar, (2) dialog maupun monolog, (3) lakuan atau action. Atau dapat juga diartikan, novel atau prosa fiksi adalah suatu cerita dengan alur panjang yang terangkai dalam satu cerita yang mengarang kehidupan manusia hingga terjadi konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasi bagi para pelakunya.

Menurut Jassin (dalam Khatimah, 2008; 3) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia yang ada di sekitar kita, tidak mendalam. Novel lebih banyak melukiskan suatu saat dari kehidupan seorang tokoh, novel juga menyuguhkan suatu kisah yang realitas atau yang pernah dialami oleh masyarkat luas pada umumnya.Oleh karena itu, hal-hal yang diungkapkan sastrawan dalam karyanya adalah hal-hal yang berasal dari kehidupan. Sehingga dapat diresapi, bahkan apapun yang dilakukan sastrawan terhadap bahan yang telah dipilih dan diambil dari kehidupan, karena tujuan dari sastrawan sudahlah pasti. Melalui karyanya, ia memperluas, memperdalam dan menjernihkan penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikan. Sehingga pada kenyataanya novel merupakan realitas imajinasi yang beraneka ragam dan dapat muncul terutama dari pengalaman baik, pengalaman pribadi, maupun pengalaman orang lain.

Pada dasarnya dalam dunia kesusastraan novel ini dibagi dua, yaitu : novel populer dan novel serius. Nurgiyantoro (2007:16-22), mengatakan novel populer dan novel pop adalah novel populer yang pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja.Dalam novel populer, menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman. Namun, hanya sampai pada titik permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan yang intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi serius dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel tersebut biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Sedangkan novelserius, biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Oleh karena itu dalam novel serius tidak akan terjadi sesuatu yang bersifat streotip, atau paling tidak pengarang akan berusaha untuk menghindarinya. Jika hal itu sampai terjadi, ia dianggap sebagai sesuatu yang mengurangi kadar literat yang bersangkutan, sebagai suatu cela. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia-baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus. Novel serius bersifat mengabdi kepada selera pembaca, dan memang pembaca novel ini (mungkin) banyak.

Karya sastra pada umumnya (novel) banyak menyuguhkan berbagai permasalahan dan persoalan hidup manusia dalam jalinan peristiwa kehidupan yang terpaparkan melalui alur cerita, seperti bagaimana interaksional yang terjadi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam novel yang akan dianalisis.

Nilai- nilai sosial yang timbul dari berbagai masalah dalam aspek kehidupan yang dilakukan oleh anggota masyarakat baik dari segi politik, ekonomi, pendidikan, moral (etika), dan agama. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suyitno (1986; 50 dalam Yuliaharyati, 2008; 2). Bahwa sastra selalu menampilkan diri sebagai pengungkapan kehidupan yang dinamik, yang bergelombang, yang mengalir deras dan penuh konflik serta perjuangan yang tersublimasi. Ia harus membukakan kemungkinan terciptanya daya goncang positif bagi hati manusia yang merasakan.Seperti yang telah dikatakan di atas, karya sastra adalah sebuah cerminan dari apa yang ada pada masyarakat. Realitas yang ada diterjemahkan dalam karya oleh pengarangnya, realitas itu menjadi sebuah peristiwa sejarah yang diterjemahkan dalam bahasa pengarang sendiri, dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang. Oleh karena itu, banyak karya sastra yang lahir adalah merupakan rekaman peristiwa pada suatu masa dalam masyarakat menurut pikiran seorang pengarang.

Pengertian novel dalam kamus istilah (Abdul Rozak Zaidan dkk, dalam Zulaeli 2004; 13) adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan; mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragam yang menjadi dasar konvensi penulisan.

**2.2.2.1 Struktur Yang Membangun Novel**

1. **Tema**

 Menurut Scrhbach tema berasal dari bahasa latin yng berarti tempat meletakkan suatu perangkap, disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakanya
( dalam Aminuddin. 2010: 91 ). Tema adalah ide pokok yang mendasari terciptanya cerita, sehingga tema merupakan hal yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Mengingat hal itu, tarigan mengungkapkan bahwa suatu cerita yang tidak memiliki tema tak ada gunanya dan artinya walaupun misalnya pengarang tidak menjelaskan tema secara implisit tetapi pembaca harus dapat menyimpulkan tema setelah membaca cerita ( Tarigan. 1984: 125 ). Sebab itulah pemahaman terhadap tema yang diberikan pengarang dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai membaca suatu karya sastra.

 Paradopo juga mengatakan bahwa tema adalah suatu ide pokok
( dalam febriani. 2008: 8 ). Pemahaman terhadap tema dalam novel memang tidak mudah oleh karena itu untuk menentukan tema sebuah novel maka harus disimpulkan dari keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu peneliti mengambil pendapat Pradopo yaitu tema adalah ide pokok yang mendasari terciptanya suatu karya.

1. **Alur atau plot**

 Alur atau plot dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan – tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam satu cerita
( Aminuddin. 1995: 83 ). Rangkaian cerita tersebut memiliki hubungan sebab akibat sehingga terjadi kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Santoso juga memaparkan hal yang serupa bahwa jalan cerita atau rangkaian peristiwa yang sambung menyambung berdasarkan hukum sebab akibat dari awal sampai akhir disebut alur/plot ( Santoso, 1998: 99 ). Kegiatan memahami plot merupakan kegiatan yang sangat penting, karena dalam setiap tahapan plot itu sebenarnya sudah terkandung semua unsur yang membentuk karya sastra. Tahapan plot dibentuk oleh satuan – satuan peristiwa, setiap peristiwa selalu diemban oleh pelaku – pelaku dengan perwatakan tertentu, selalu memiliki setting tertentu dan selalu menampilkan suasana tertentu pula. Sebab itulah lewat pemahaman plot, pembaca sekaligus dapat juga berusaha memahami penokohan, perwatakan, maupun setting.

 Jika dilihat dari rentetan peristiwa Nurgiantoro membagi alur menjadi dua bagian yaitu:

1. Alurlurus ataudatar, menceritakan peristiwa – peristiwa secara kronologis yaitu mengemukakan peristiwa dari awal sampai akhir.
2. Alur sorot balik, penyusunan peristiwa- peristiwa secara tidak berurutan, pengarang dapat menyusun cerita dengan peristiwa yangterakhir dulu kemudian menengok kembali pada peristiwa – peristiwa terdahulu sebelum itu terjadi ( Nurgiantoro, 1995: 153 ).

 Menurut Agustin, alur terdiri atas beberapa bagian yaitu:

* 1. Awal yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokohnya
	2. Tikaianyaitukompleks yang terjadi antara tokoh atau pelakunya
	3. Gawatan atau rumitan yaitu: kompliks tokoh – tokohnya semakin seru
	4. Puncak yaitu punya kompliks diantara tokoh – tokohnya
	5. Leraian yaitu saat peristiwa kompliks mulai reda dan perkembangan alur mulai terungkap
	6. Akhir yaitu saat seluruh peristiwa atau kompliks telah terselesaikan
	( Agustin, 1999: 96 )

Urutan tahapan peristiwa seperti di atas dapat dijelaskan yakni tahap awal perkenalan dari setiap pelaku dan tentang tempat terjadinya peristiwa. Tahap kedua yakni ketika timbulnya konflik yang terjadi antar pelaku. Tahapan ketiga yakni konflik tokoh – tokohnya semakin seru dan memanas. Tahapan keempat yakni situasi semakin memanas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya. Tahap kelima yaitu situasi puncak yaitu ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri – sendiri. Dan tahapan terakhir yaitu kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju penyelesaian cerita.

 Sedangkan dalam Tarigan ( 1984: 126 ) menyatakan bahwa pada prinsipnya seperti juga bentuk – bentuk sastra lainya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui sebuah pertengahan
( *middle* ) menuju suatu akhir ( *ending* ) yang dalam dunia sastra dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi atau denouement serta klimaks
( *turningpoint* ).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan peristiwa sehigga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang bermacam – macam.

1. **Penokohan atau tokoh**

 Dalam sebuah cerita selalu ada tokoh yang memainkan peranan tertentu dalam cerita. Pelaku yang mengemban peristiwa itu menjadi suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan ( Aminuddin, 1995: 79 ). Selanjutnya Aminuddin menjelaskan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan penting disebut tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena kemunculanya hanya melengkapi, melayani dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

 Penokohan merupakan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Dalam kisah yang fiktif pengarang membentuk tokoh – tokoh yang fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca seolah – olah merasa berhadapan dengan manusia sebenarnya ( Sudjiman. 1986: 26 )

 Penokohan/perwatakan menunjuk pada cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan hubungan dengan watak tokoh yang ditampilkan
( Suroto.1998: 92 ). Hal itu disebabkan karena pengarang memberi tokoh dalam cerita sesuai dengan keadaan manusia sehari – hari di sekitar kita, yang selalu memiliki watak – watak tertentu. Contohnya seperti tokoh yang mempunyai watak protagonis atau yang disukai dan watak antagonis yang tidak disukai. Dalam pengembangan watak tokoh, Suroto menjelaskanya dengan dua macam cara yaitu:

1. Secara analitik yaitu pengarang menggambarkan secara terperinci watak tokoh – tokohnya dalam cerita.
2. Secara dramatik yaitu watak tokoh digambarkan dengan cara pelukisan tempat atau lingkungan sang tokoh, menampilkan dialog antar tokoh dan menceritakan perbuatan, tingkah laku, dan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian.
3. **Latar atau setting**

Brooks ( dalam Tarigan. 1984: 136 ), mengatakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat, dan ruang dalam suatu cerita pendapat senada juga diungkapkan oleh Aminuddin ( 2010: 67 ) bahwa setting adalah latar peristiwa serta mempunyai fungsi psikis dan fungsi psikologis. Suatu masalah yang harus diperhatikan baik – baik adalah setting juga memerlukan adanya penafsiran karena seringkali pengarang tidak mengungkapkan secara jelas. Selain itu juga setting juga menyiratkan makna – makna tertentu sehingga bersifat metaforis.

 Berdasarkan uraian – uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah tempat terjadinya peristiwa – peristiwa yang memberikan gambaran kepada pembaca atau penikmat sastra.

 Nurgiantoro mengungkapkan bahwa unsur – unsur latar terdiri dari latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat adalah suatu latar yang menyaran pada lokasi peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, latar waktu adalah suatu latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadi peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, sedangkan latar sosial adalah suatu latar yang menyaran pada hal – hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi ( 1995: 227 – 233 ). Oleh sebab itu sebagai salah satu bagian dari unsur pembangun karya fiksi, setting selalu memiliki hubungan dengan unsur – unsur signifikan lain dalam rangka membangun totalitas makna serta adanya kesatuan dari keseluruhan isi yang dipaparkan pengarang. Setting selalu memiliki hubungan dengan penokohan, perwatakan, suasana cerita atau atmosfer, alur atau plot maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita.

1. **Sudut pandang ( point of view )**

Aminuddin menyebut sudut pandang dengan istilah titik pandang. Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkanya. Titik pandang atau biasa diistilahkan point of view atau titik kisah
( Aminuddin. 2010: 20 ). Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi yang dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan ceritanya
( Nurgiantoro. 1995: 248 ). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang segaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang sebagai pandangan hidup dan tafsiranya terhadap kehidupan namun kesemuanya itu, dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.

Selanjutnya Nurgiantoro membagi sudut pandang menjadi dua yaitu:

1. Personal ke tiga: “ Dia “ yaitu pengarang berada di luar cerita dan menampilkan tokoh – tokoh cerita dengan menyebutkan nama atau kata ganti. Sudut pandang ini terbagi menjadi dua yaitu: a) sudut pandang
“ Dia “ Maha Tahu. Pengarang mengetahui beberapa hal tentang tokoh – tokoh peristiwa dan tindakan tokoh – tokoh b) “ Dia “ terbatas “ Dia” sebagai pengamat. Pengarang hanya melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh cerita tetapi terbatas hanya pada seorang tokoh saja.
2. Personal pertama: “Aku” yaitu pengarang ikut terlibat dalam cerita menggunakan tokoh “Aku” sebagai tokoh yang berkisahdalam cerita. Jenis ini juga terbagi dua yhaitu: a) “Aku” tokoh utama yang mengisahkan peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya baik yang bersifat batiniah maupun fisik dan hubunganya dengan suatu di luar dirinya b) “Aku” tokoh tambahan, yaitu orang pertama sebagai tokoh sampingan. Tokoh ini hadir membawa cerita kepada pembaca sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan kemudian dibiarkan mengisahkan berbagai pengalamanya.

Jadi sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Sudut pandang merupakan hasil karya seorang pengarang sehingga terdapat pertalian yang erat antara pengarang dengan karyanya. Sudut pandang terbagi menjadi dua, yaitu sudut pandang persona pertama dan sudut pndang persona ketiga

1. **Amanat**

KBBI ( 2008: 47 ) mengartikan amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sejalan dengan itu pula Eneste ( 1991: 57 ) mengartikan bahwa amanat adalah sesuatu yang menjadi pendirian, sikap atau pendapat pengarang mengenai inti persoalan yang digarapnya atau dengan kata lain amanat adalah pesan pengarang atas persoalan yang dikemukakan.

Berdasarkan uaraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan berupa ide, gagasan, ajaran, moral ataupun nilai kemanusiaan yang ingin dikemukakan pengarang lewat cerita. Amanat dipakai pengarang untuk menyampaikan tanggung jawab problem yang dihadapi pengarang lewat karya sastra. Amanat merupakan pesan atau gagasan yang mendasar yang dituangkan pengarang dalam karyanya untuk memecahkan peristiwa yang terjadi. Jadi, istilah amanat berarti pesan. Amanat cerita merupakan pesan pengarang kepada pembaca atau publiknya. Pesan yang hendak disampaikan mungkin tersurat, tetapi mungkin juga tidak jelas, samar – samar atau tersirat.

* + 1. **Sosiologi Sastra**

Sosiologi merupakan ilmu yang menggambarkan tentang kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Secara harfiah atau etimologi, sosiologi berasal dari bahasa latin: *socius* yang artinya teman, kawan, sahabat, dan *logos* artinya bersahabat yang baik, atau cara bergaul yang baik dalam masyarakat. Beberapa pakar sosiologi memberikan definisi yang berbeda-beda tentang sosiologi. Beberapa pendapat tersebut antara lain:

1. Sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia
(human relationship). ( Alvin Bertrand)
2. Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungam antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis. ( Mayor Polak )
3. Sosiologi adalah ilmu masyarakat umum. ( P.J. Bowman )
4. Sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari stuktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan – perubahan sosial. (Solo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi )

 Pitrim Soroklim dalam Soekanto mengatakan bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari:

1. Hubungan dan berpengaruh timbal balik antara aneka macam gejala – gejala sosial misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral hukum dengan ekonomi, gerak rakyat dengan politik dan lain sebagainya.
2. Hubungan dan pengaruh timbal balikantara gejala sosial dengan gejala bukan sosial (misalnya dengan gejala geografis, gejala biologis dan lain sebagainaya)
3. Ciri – ciri umum semua bentuk dan jenis – jenis gejala sosial.
(1990 ; 20)

Swingewood ( dalam Yuliaharyati 2008 : 13) mengatakan bahwa sosiologi adalah sebagai studi yang ilmiah dan objektif ,mengenai manusia dalam masyarakat, atau mengenai lembaga – lembaga dan proses – proses sosial. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sososiolgi adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dan masyarakat, struktur sosial, proses sosial, dan perubahan – perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Ratna ( 2009: 1) sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio*( Yunani ) (*socius* berarti bersama – sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (logos yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio* atau *socius* berarti masyarakat, *logi* atau *logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu penegetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar,

Menurut Atar ( 1985; 46) sosiologi sastra bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui sastra mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas – jelasnya. Bertolak dari pandangan itu telaah atau kritik sastra yag dilakukan terfokus atau lebih banyak memperhatikan segi – segi sosial kemasyarkatan yang terdapat dalam suatu karya sastra serta mempersoalkan segi- segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan. Lebih lanjut Semi ( dalam Khatimah, 2008: 15) mengatakan, sosiologi adalah suatu telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia - manusia dalam masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari gejala – gejala sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain – lain, kita mendapat gambaran tentang cara – cara manusia menyesuikan diri dengan lingkunganya, mekanisme kemasyarakatanya serta proses pemberdayaanya. Sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota msyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagi medianya, bahasa yaitu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Oleh sebab itu, sesungguhnya sosiologi memperjuangakan masalah sosial, ekonomi, dan politik.

Ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objektifitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat antara lain:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek – aspek kemasyarakatanya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek – aspek kemasyarakan yang tekandung di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubunganya dengan masyarakat yang melatar belakanginya.
4. Analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh perananya dalam mengubah struktur kemasyarakatan.
5. Analisis yang berkaitan dengan manfaat karya dalam membantu perkembangan masyarakat.
6. Analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur – unsur karya dengan unsur – unsur masyarakat.
7. Analisis mengenai seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.
8. Sosiologi sastra adalah analisis instisusi sastra.
9. Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antara karya sastra dengan masyrakat.
10. Sosiologi sastra adalah hubungan searah ( positivistik) antara sastra dengan masyarakat.
11. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik ) antara sastra dengan masyarakat.
12. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.
13. Pemahaman yang berkaitan dengan aktifitas kreatif sebagai semata – mata proses sosiokultural.
14. Pemahaman yang berkaitan dengan aspek – aspek penerbitan dan pemasaran karya.
15. Analisis yang berkaitan dengan sikap – sikap masyarakat pembaca. (Ratna, 2009:2-3)

Wilayah sosiologi sastra cukup luas, Rene Wellek dan Austin Warren (1995) membagi telaah sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi. Pertama sosiologi sastra pengarang, yakni yang mempermasalahkan status sosial, ideologi politik, dan lain – lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yakni yang mempermasalahkansuatu karya sastra. Yang menjadi pokok telaah adalah apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikanya. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Sastra sebagai dokumen budaya, menurut Swingewood, adalah mencerminkan proses ekonomi belaka. Pejelasan ini tampak jelas digunakan melalui berbagai terminalogi, antara lain dikatakan sastra sebagai dokumen sejarah suatu masyarakat. Sastra adalah refleksi sosial, Levin mengatakan sastra tidak lain dari lembaga sosial juga ( dalam Zulaeli 2004: 21 ). Artinya bahwa sosiologi mungkin saja menyelidiki dasar sosial kepengarangan, menyelidiki tentang sosiologi distribusi karya sastra, atau menyelidiki tentang nilai – nilai dalam karya seni dengan masyarakat seperti yang telah dilakukan oleh pakar – pakar sebelumnya.

Zaidan ( dalam Rahman 2008: 17) mengemukakan, sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial. Dalam pegertian ini mencakup hubungan antara masyarakat dengan perorang, antara manusia, dan antara peristiwa yang terjadi antara batin seseorang. Penelitian sosiologi sastra berusaha mengungkapkan hubungan antara sastrawan – karya sastra, untuk menemukan dan kemudian mengungkapkan keterkaitan sastrawan – karya sastra – masyarakat. Sosiologi sastra lebih terfokus pada masalah manusia karena sastra lebih sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depanya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Ratna (2009: 6) kenyataan yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan yang mutakhir, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial. Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa, sebab bahasa merupakan milik bersama, di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial.

Berdasarkan uraian – uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat sangat penting. Hal itu dikarenakan sosiologi sastra tidak hanya membicarakan karya sastra melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkanya.

* + 1. **Dimensi Sosial**

Istilah sosial (*social*) dalam ilmu – ilmu sosial mempunyai arti yang berbeda dengan sosialisme atau istilah sosial pada departemen sosial. Langeveld
( dalam Nurusshabah 2006: 19 ) adanya dimensi sosial dalam diri manusia tampak jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin dengan sesamanya. Ditambahkan pula oleh Kant
( dalam Nurusshabah 2006: 19) bahwa seseorang berkesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat – sifat yang dikagumi dari orang lain untuk dimilikinya, serta menolak sifat – sifat yang tidak dicocockinya. Hanya di dalam berinteraksi dengan sesamanya, dalam saling memberi dan menerima, seseorang menghayati dan menyadari kemanusiaanya.

Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Manusia merupakan bagian dari masyarakat. Maka dari itu, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan, berhubungan dan bergaul dengan orang lain atau masyarakat atau sering disebut dengan hubungan sosial.

Konsep sosial dapat diartikan sebagai (1) segala sesuatu yang mengenai masyarakat; kemasyarakatan, dan (2) suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka tolong – menolong, menderma, dan sebagainya ( Poerwadarminta dalam Zulaeli 2004: 9). Menurut Koentjaraningrat ( dalam Zulaeli 2004: 9) saling tolong menolong pada waktu terjadi musibah (kematian, sakit, kecelakaan dan lain sebagainya), umumnya dilakukan dengan ikhlas, karena terdorong oleh rasa belasungkawa.

Masalah – masalah sosial yang muncul dalam kehidupan sangat beragam rerdiri atas: ekonomi, pendidikan, moral (etika), agama dsb. Hal ini akan memunculkan fenomena yang umumnya terjadi dalam masyarakat ketika para individu melakukan suatu interaksi sosial. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Gillin ( dalam Zulaeli 2004: 10) bahwa unsur – unsur dalam masyarakat terdiri atas beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

1. Moral
2. Politik
3. Pendidikan
4. Agama
5. Kebiasaan
6. Ekonomi
7. Budaya

Diantara tujuh permasalahan sosial di atas peneliti hanya mengfokuskan penelitian pada empat masalah sosial yaitu: pendididkan, agama, ekonomi dan budaya. Dimensi mencakup berbagai permasalahan sosial maupun keadaan sosial yang dihadapi oleh manusia, sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Diantaranya adalah kesenjangan perekonomian dan kemiskinan.

Kontek sosial pengarang adalah yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk didalamnya faktor – faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi karya sastranya. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat pembaca.( www. Google. Com )

**2.2.5 Strukturalisme**

KehadiranStrukturalismedalam penelitian sastra, sering dipandang sebagai teori dan atau pendekatan. Hal inipun tidak salah, karena baik pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan Strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra sedangkan teori adalah mata pisau analisisnya (Endraswara, 2011: 49).

Peneltian stuktural dipandang lebih obyektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Dengan tanpa campur tangan unsur lain, karya sastra tersebut akan dilihat sebagaimana cipta estetis, peneliti stukturalis biasanya mengandalkan pendekatan egosentrik yaitu pendekatan penelitian yang berpusat pada teks sastra itu sendiri. Berarti, paham penelitian ini lebih memandang unsur formal karya sastra. Maka, paham semacam ini sering menamakan dirinya paham peneliti formalisme. Para formalis lebih memandanng karya satra sebagai ungkapan bahasa yang berbeda dengan bahasa – bahasa lain. Karya sastra memiliki bahasa khas. Dengan demikian, antara Strukturalisme dan formalisme sebenarnya memiliki wilayah dan ancangan yang sama dalam memahami karya sastra. Hal ini sejalan dengan pemikiran Junus (dalam Endaswara, 2011: 49 - 51) yang mengatakan bahwa Strukturalisme sering dipahami sebagai bentuk karena itu, Strukturalisme sering dianggap sekedar formalisme modern.

Endraswara (2011: 50) Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tak bisa lepas dari aspek – aspek linguistik. Sejak zaman Yunani, Aristoteles telah mengenalkan Strukturalisme dengan konsep: *wholenes, unity, complexity,* dan *coherence.* Hal ini merepresentasikan bahwa keutuhan makna bergantung pada koherensi keseluruhan unsur sastra.

**2.2.6 Strukturalisme genetik**

Strukturalisme Genetik ( *GeneticStrukturalism*) adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tak murni (Endraswara, 2011: 55). Ini merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Konvergensi penelitian struktural dengan penelitian yang memperhatikan aspek – aspek eksternal karya sastra, dimungkinkan lebih demokrat. Paling tidak, kelengkapan makna teks sastra akan semakin utuh.

Orang yang dianggap sebagai peletak dasar mahzab Genetik adalah Hippolyte Taine ( Damono dalam Fananie 2000: 116 ).Taine mencoba menelaah sastra dari sudut pandang sosiologis. Menurut Taine, sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan
( Junus dalam Fananie 2000: 117 ). Fenomena hubungan tersebut kemudian dikembangkan oleh Lucien Goldmann dengan teorinya yang dikenal dengan Strukturalisme Genetik ( Fananie. 2000: 117 ). Sesuatu yang dihasilkan merupakan fakta hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia sekitarnya. Dalam hal ini, manusia selalu mempunyai kecenderungan perilaku yang bersifat alami karena manusia berusaha untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang merupakan satu proses hubungan timbal balik.

Penelitian Strukturalisme Genetik semula dikembangkan di perancis atas jasa Lucien Goldmann. Dalam beberapa analisis novel, Goldmann selalu menekankan latarbelakang sejarah. Karya sastra, di samping memilih unsur otonom juga tidak lepas dari unsur ekstrinsiknya ( Endraswara,2011: 56). Teks sastra sekaligus merepresentasikan kenyataan sejarah yang mengondisikan munculnya karya sastra. Karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia kolektif. Dan, pandangan tersebut juga bukan realitas, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.

Goldmann ( dalam Faruk, 2010: 57) menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksudkanya adalah bahwa fakta – fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta – fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta itu mempunyai struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi artinya.

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari Strukturalisme Genetik. Adapun yang dimaksud dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktifitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam, aktifitas politik tertentu seperti pemilu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung dan seni sastra ( Faruk 2010: 57).

Menurut Goldmann (dalam Endraswara, 2011: 57) karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia ( *vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Keterikatan pandangan dunia penulis dengan ruang dan waktu tertentu tersebut, bagi Goldmann merupakan hubungan genetik. Dalam kaitan ini, karya sastra harus dipandang dari asalnya dan kejadianya.

Atas dasar hal – hal tersebut, Goldmann ( dalam Endraswara 2011: 57) memberikan rumusan penelitian Strukturalisme Genetik kedalam tiga hal, yaitu: (1) penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai suatu kesatuan; (2) karya sastra yang diteliti mestinya karya yang bernilai sastra yaitu karya yang mengandung tegangan (*tension)* antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruha ( *a coherent whole* ); (3) jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis dalam hubunganya dengan latar belakang sosial.

Untuk sampai pada tahap *world view*  yang merupakan pandangan dunia pengarang memang tidak mudah. Karena itu, penelitian bukan terletak pada analisis isi, melainkan lebih pada struktur cerita. Dari struktur cerita itu kemudian dicari jaringan yang membentuk kesatuanya.

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian strukturalisme genetik dapat difomulasikan dalam tiga langkah. Pertama penelitian bermula dari kajian unsur intrinsik. Kedua, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. Ketiga, mengkaji dimensi sosial dan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan pengarang.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena hasilnya akan berupa gambaran berdasarkan fakta-fakta yang ada (objektif) yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah data dan menarik kesimpulan yang berupa gambaran tentang sasaran penelitian berdasarkan data-data. Jadi, penelitian ini juga menyajikan data dan menganalisis yang bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terdapat dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata.

* 1. **Deskripsi Sasaran**
1. Judul novel: Edensor
2. Pengarang: Andrea Hirata
3. Penerbit: PT. Bentang Pustaka
4. Tahun Terbit: April 2008
5. Cetakan: Ke – 13
6. Alamat penerbit: JL. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284.
7. Jenis Sampul: Soft Cover
8. Ciri – Ciri Sampul: Bagian tengah paling atas terdapat tulisan *“ Nominator Khatulistiwa Literari Award ( KLA)2007 )* yang diapit oleh gambar bulir padi. Sampul bagian atas berwarna abu – abu dan bagian bawah berwarna hitam dengan latar kota Paris dan seorang laki – laki yang sedang duduk di bawah sorotan lampu jalan. Judul novel berada dibagian tengah dengan tulisan warna putih, sedangkan nama pengarang ditulis dibagian paling bawah dengan warna kuning. Dibagian atas judul tedapat tulisan dalam lingkaran berwarna kuning yang berbunyi *“ National Best Seller “* dibagian bawah judul terdapat tulisan *“ Buku Ketiga Dari Tetralogi Laskar Pelangi “* yang ditulis dengan tinta warna agak kekuningan sedangkan di bawah tulisan tersebut terdapat sepenggal pengantar sastrawan Ahmad Tohari yang berbunyi *“ Novel ini kian meneguhkan kehadiran tetralogi Laskar Pelangi sebagai sebagai karya unggul yang pasti disukai pembaca.”* Dan dibawah tulisan tersebut terdapat tulisan dengan tinta warna orange yang berbunyi *“ sebuah novel yang memesona tentang pencarian diri dan cinta “*
9. Isi novel: adapun isi dari novel terdiri dari lima mozaik yaitu dari mozaik 1 – 5 adapun dari kelima mozaik tersebut dibagi lagi menjadi masing – masing sepuluh bagian cerita hanya mozaik lima saja yang dibagi menjadi lima bagian.
	1. **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto ( 2010: 229 - 232 ), metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.3.1*Studi Pustaka* diterapkan untuk mempelajari sasaran dan kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dipecahkan dalam skripsi ini untuk menentukan pustaka yang efektif. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku teori sastra, sosiologi sastra dan metodelogi.

3.3.2*Dokumentasi* bahan-bahan penting yang dipergunakan untuk mengidentifikasi data-data tertulis tentang unsur konteks sosial dan dimensi sosial kemudian mendeskripsikan sasaran sebagai penunjang pemahaman novel.

3.3.3*Observasi* yaitu mengamatisasaran secara cermat untuk menemukan, memperoleh, mendapatkan, dan menetapkan data yang berupa konteks sosial yang terdapat dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata yang digunakan untuk mendeskripsikan dimensi sosial yang terdapat dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Metode observasi ini diterapkan untuk mempelajari novel *Edensor* karya Andrea Hirata pustaka dan dokumen dalam rangka menemukan acuan dan data yang efektif guna memecahkan masalah.

Teknik yang digunakan yaitu teknik pencatatan yaitu mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan kontek sosial dan dimensi sosial yang terdapat dalam novel *Edensor* karyaAndreaHirata.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Patton (1980 : 268 dalam Hindrayanti 2005:
 20 ), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. juga, dikatakan analisis data adalah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Lebih lanjut Moelong ( 1990: 190 dalam Hindrayanti, 2005: 20 ) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses menelaah seluruh data yang telah tersedia yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, pencatatan, perekaman, dokumen, dan sebagainya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif (kualitatif), yaitu menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis ini menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna atau nilai yang terdapat dalam novel *Edensor* sehingga menimbulkan kejelasan untuk mudah dipahami.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model dialektik. Model ini berjalan dari pemahaman terhadap struktur teks sastra, ke struktur sosial budaya yang konkret dan latar belakang sosial budaya pengarang
( Endraswara. 2011: 61 ). Selanjutnya hasil pemahaman terhadap struktur sosial budaya dan kelompok sosial pengarang ini digunakan untuk memahami kembali struktur teks sastra. Model dialektik bekerja dengan cara pemahaman bolak – balik antara struktur sosial dengan teks sastra yang diteliti. Model dialektik mengutamakan makna yang koheren. Secara sederhana, pelaksanaan analisis dialektik diawali dengan mengkaji konteks sosial novel yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang, kemudian mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang karena pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu, setelah itu menghubungkan kedua elemen tersebut sehingga mampu mendeskripsikan dimensi sosial pengarang yang terefleksi dalam novel *Edensor*karya Andrea Hirata.

Langkah – langkah analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti novel *Edensor*karya Andrea Hirata secara heuristik yakni pembacaan awal sampai akhir cerita secara berurutan sehingga ditemukan tokoh problematik ( *Problematichero*) yang akan mengungkap dimensi sosial pengarang dalam novel *Edensor*karya Andrea Hirata.
2. Pembacaan hermeneutik yakni membaca ulang setelah heuristik sehingga akan diketahui dimensi sosial pengarang.
3. Mengambil data unsur intrinsik novel *Edensor* yang meliputi: tema, alur/plot, penokohan, latar/setting, sudut pandang, amanat.
4. Mengambil data unsur ekstrinsik yaitu dimensi sosial yang terefleksi dalam novel *edensor*.
5. Menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas dalam novel *Edensor*karya Andrea Hirata.

Untuk lebih jelasnya langkah – langkah analisis tersebut dapat dilihat pada peta konsep berikut:

**langkah 1**

Membaca novel secara heuristik

Membaca novel secara hermeneutik

Mengambil data unsur intrinsik novel: tema, alur, latar, sudut pandang, amanat.

Mengambil data unsur ekstrinsik novel yaitu dimensi sosial pengarang yang terefleksi dalam
novel

Menarik kesimpulan

**Langkah 1**

**Langkah 2**

**Langkah 3**

**Langkah 4**

**Langkah 5**

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Sturuktur yang membangun novel Edensor**

**4.1.1 Tema**

Analisis tema merupakan usaha untuk menentukan tema yang mendasari cerita dari awal sampai akhir. Maka untuk memahami tema, harus terlebih dahulu harus memahami unsur - unsur yang mambangun suatu cerita, menyimpulkan maknanya yang dikandungnya, serta mampu menghubungkanya dengan tujuan penciptaan pengarang. Adapun tema yang diangkat dalam novel ini yaitu kerja keras dan perjuangan tokoh utama untuk melanjutkan pendidikan. sehingga dapat menginspirasi pembaca untuk dapat melakukan hal yang sama seperti yang terdapat dalam cerita novel tersebut.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan – kutipan berikut:

**“Bermimpilah, karena tuhan akan memeluk mimpi – mimpi itu,” katanya. Esoknya Arai menumpang truk ke Tanjong Pandan. Ia terbanting – banting di dalam bak, berdiri di celah tong – tong timah, hanya untuk membeli poster Jim Morrison.**

**“Penyanyi kesayanganku, Kal!” Arai bangga memamerkan poster itu. Tak tampak lelah dimatanya.**

**“Mengapa Jim Morrison, Rai?”**

**“Karena aku akan berjumpa denganya, walau hanya pusaranya, di Prancis!”
( Edensor: 34 )**

**Sejak kecil aku harus bekerja keras demi pendidikan mengorbankan segalanya. Harapan yang di embuskan beasiswa itu mebuatku terpukau. Aku sadar bahwa apa yang kualami selama ini bukanlah aku sebagai diriku. Beasiswa itu menawarkan semacam turning point: titik belok bagi hidupku, sebuah kesempatan yang mungkin di dapat orang yang selalu mencari dirinya. Aku telah tertempa untuk mengejar pendidikan, apa pun taruhanya. ( Edensor: 42 )**

**Kami pulang ke Paris naik kereta malam. Rasa takjub tak kunjung *kasip* dalam hatiku. Ekspedisi telah membuka jalan rahasia yang tersembunyi di antara lipatan sekat – sekat dimensi ruang dan waktu, jalan rahasia yang menghubungkan apa yang kualami saat ini dengan peristiwa masa laluku. Ini adalah ekstase terbesar yang hanya mungkin dicapai mereka yang berani bermimpi, berani keluar dari cangkang siputnya, untuk menemukan jawaban atas dirinya…( Edensor: 273 )**

**Arai selalu meyakinkanku untuk menjujung tinggi mimpi – mimpi kami, lalu ia membakar semangatku untuk mencapainya. Arai adalah antítesis sikap pesimis, panglima yang mengobrak – abrik mentalitas penakut, dan hulubalang bagi jiwa besar. Ia telah membawaku mengalami hidup seperti yang kuinginkan. Hidup dengan tantangan dan gelegak marabahaya. Bersamanya aku melepuh terbakar panas matahari, limbung dihantam angin, dan menciut dicengkeram dingin. Sejak kecil kami bekerja keras tanpa belas kasihan. Kami pernah dirampok, diusir, terlunta – lunta dan kelaparan. Kami pernah dijerang suhu panas sampai empat puluh lima derajat di Sahara dan terperangkap suhu dingin sampai minus sembilan belas derajat di laut utara. Dan, kami telah mengelana empat puluh dua negara hanya berbekal keberanian. ( Edensor: 279-280)**

Kutipan kutipan di atas menceritakan tentang kerja keras dan perjuangan tokoh utama yaitu Ikal dan Arai. Mereka menginginkan hidup yang lebih baik dari orang tuanya yang hanya sebagai buruh di tambang timah. Walaupun hidup mereka serba kekurangan, tapi mereka tidak pantang menyerah dan berusaha sekuat tenaga dan kemampuan untuk mewujudkan mimpi – mimpi mereka. Dalam novel ini juga menjelaskan, bahwa kehidupan kita ini merupakan kepingan – kepingan yang terkait satu sama lain, yang desain utamanya tersusun dan tertata rapi, dan masa depan adalah mimpi – mimpi kita yang akan menjadi kenyataan. Oleh karena itu janganlah takut dan ragu untuk bermimpi.

* + 1. **Alur atau plot**

Alur yang digunakan novel ini adalah alur campuran, sesekali menceritakan masa lalu kemudian kembali lagi ke cerita semula, misalnya petualangan Ikal dan Arai saat menjelajahi Eropa, sesekali menceritakan bagaimana kehidupan di Indonesia, seperti percakapanya dengan pak Toha orang Sukabumi yang akhirnya mengingatkan mereka dengan Weh, laki laki pribumi yang cerdas tapi karena menderita penyakit aneh dia kemudian bunuh diri, juga mengingatkan mereka pada sosok guru SD mereka yaitu ibu guru Muslimah Hafsari guru mereka yang pertama.

Untuk lebih jelasnya, alur dalam novel Edensor dapat digambarkan sebagai berikut:

 Masa lalu (masa kecil)

Masa lalu (masa kecil)

 Masa sekarang

 Masa sekarang (penjelajahan Eropa)

(kuliah di Eropa)

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan – kutipan berikut:

1. Alur masa lalu

**Langit, kemudi, dan layar, itulah samar ingatku tentang Weh. Tapi di sekolah lama *Mollen Bass Technisce School* diTanjongPandan, aku pernah melihat fotonya. Tak bohong orang bilang bahwa dia bukan sembarang, karena Belanda hanya menerimaa pribumi yang paling cerdas di sekolah calon petinggi teknik kapal keruk timah itu. ( Edensor: 2 )**

**Di antara senda guraunya, pak toha berkali – kali mengusap matanya yang basah. Aku mengagumi ketabahan dan prinsip – prinsipnya yang selalu optimis, meski mungkin ia telah di fitnah, ditakut – takuti, dan ditinggalkan semua orang. Kami saling melambai sampai jauh. Pak toha tetap tersenyum, malah aku yang tersedu. Toha, orang Banyumas berhati mulia yang kutemui di pedalaman Eropa adalah Weh kedua dalam hidupku. Weh dan pak Toha, laki – laki terbuang dengan pilihan hidup yang getir, mencerahkanku dengan cara yan tak dapat kujelaskan…
( Edensor: 227 )**

**Ibunda guru Muslimah Hafsari, adalah guruku yang pertama. Dulu, waktu aku masih SD, beliau pernah berpesan kepada kami, murid – muridnya, para Laskar Pelangi, “ jikaingin menjadi manusia yang berubah, jalanilah tiga hal ini: sekolah, banyak – banyak membaca AL-Qur’an, dan berkelana. “ aku paham sekolah dan membaca Qur’an dapat mengubah orang karena di sanalah tersimpan Kristal – Kristal ilmu. Baru di sini, di Rumania, aku dapat menggenapai arti pesan itu.
( Edensor: 299 )**

1. Alur masa sekarang

**Prancis belum bangun ketika kami tiba di terminal bus Gallieni. Sepi. Di sudut – sudut terminal, di bantaran lorong – lorong menuju *platform*kereta *underground,* para imigran gelap membenahi *sleeping bag-*nya. Sebagian duduk terkantuk – kantuk, tampak lelah berjuang di metropolitan paris.
( Edensor: 77 )**

**Apartemen Mallot yang kami tempati terletak dekat stasiun Gare de lyon , salah satu stasiun antar Negara. Apartemen itu memberi kami satu keistimewaan yang manis kaena jika jendelanya dibuka, menjelmalah nyonya besar Eiffel yang congkak dan tak punya urusan dengan siapa pun itu. ( Edensor: 85 )**

**Hari ini aku menjemput katya di stasiun. Hampir sebulan ia di Bayern. Aku rindu padanya. Tapi aneh, aku berusaha mengalihkan rindu itu dengan mengamati *backpacker* kanada yang sedang mengemasi *sleeping bag* setelah semalam mereka tidur di taman dekat stasiun. ( Edensor: 155 )**

**Tak terasa, lebih dari sejam aku berada di dalam bus, meliuk – liuk sampai ke pelosok desa ang tak ku kenal, jauh, jauh sekali meninggalkan Sheffield. Lalu bus mendaki sebuah lereng bukit yang landai. Mulanya ujung tanjakan ditutupi pohon – pohon cemara yang rapat. Ketika bus berbelok, dedaunan cemara tersibak dan seketika itu pula di depanku tersaji pemandangan yan membuatku merasa terlompat ke dalam sebuah bingkai dalam kepalaku. ( Edensor: 287**

* + 1. **Tokoh/Penokohan**

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari – hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku – pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.

Adapun tokoh – tokoh dalam novel Edensor karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut:

1. Tokoh Ikal

Tokoh Ikal berperan sebagai tokoh utama. Tokoh Ikal digambarkan sebagai sebagai tokoh yang keras kepala, nakal, suka tantangan, penuh semangat dan setia. Hal itu dapat dilihat pada kutipan – kutipan berikut:

**Aku terkejut. Enak saja, tidak adil. Ayahku membawa kebaikan untuknya dan ia sama sekali tak punya basa – basi. Dia bisa menakuti siapa saja, bukan aku. Weh meradang, aku bergeming.**

**“Keras kepala! Mirip sekali ibumu!” (Edensor: 3 )**

**Sayang seribu sayang, pengembara Samia yang bijak bestari itu menjelma menjadi garong. Tak lama setelah nama agung itu dilekatkan kepadaku, aku memimpin komplotan santri untuk menjarah tambul, penganan yang disumbangkan umat ke masjid jika Ramadan. “ ketua Wadudh,” begitu santri – santri itu memanggilku. Nakalku makin menjadi – jadi. Aku blingsatan mencari diriku sendiri, tersesat dalam ide – ide yang sinting. Dengan sogokan sebungkus kuaci, kuhasut adikku si nomor enam itu untuk menyayikan lagu “Indonesia Raya” dengan pengeras suara masjid. Suaranya yang cadel melolong – lolong seantero kampung. ( Edensor: 23)**

**Aku memutuskan keluar dari pekerjaan di kantor pos yang telah menggiringku ke kutub moderat. Semakin lama semakin berkurang tantanganya.
( Edensor: 23 )**

**Aku ingin mendaki puncak tantangan, menerjang batu granit kesulitan, menggoda marabahaya, dan memecahkan misteri dengan sains. ( Edensor: 23 )**

**Belasan tahun cinta pertamaku dengan A Ling terkunci dalam diriku, lekat dan indah…( Edensor: 158 )**

1. Tokoh Arai

Tokoh Arai digambarkan sebagai tokoh utama. Ia adalah seorang anak yang gigih, penuh semangat, dan pantang menyerah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan – kutipan sebagai berikut:

**… sedangkan Arai, ketika orang yang senasib denganya tersuruk – suruk ia malah memperlihatkan jiwa besar, lebih dari siapa pun.( Edensor: 33 )**

**Arai yakin pada Jim Morrison, yakin pada Zakiah Nurmala, perempuan yang selama tiga tahu di SMA ditaksirnya, dan selama tiga tahun pula ia ditolak. Tak pernah kujumpai orang segigih Arai. ( Edensor: 35 )**

**Arai menaikkan tubuhku ke atas punggungnya. Ia memikulku. Langkahnya limbung, teseok – seok berkilo – kilo meter. Ia istitahat sebentar, lalu memikulku lagi. Napasnya meregang satu persatu. Hidungnya mendengus – dengus seperti hewan disembelih. Tumitnya mengucurkan darah karena terjepit jalinan kasar sepatu karet ban mobil. Ia melangkah terus, terhuyung – huyung. Tak sedikit pun ia mau menyerah. ( Edensor: 36 )**

1. Tokoh Weh

Tokoh Weh digambarkan sebagai laki – laki pribumi cerdas yang pernah menempuh pendidikan di Mollen Bass Tescnische School. Karena menderita burut, akhirnya dia memilih un tuk mengasingkan diri menjadi nelayan dan hidup di perahu. Tidak kuat menanggung penderitaan Weh akhirnya bunuh diri dengan menggantung dirinya di tiang layar.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan – kutipan berikut:

**Langit, kemudi, dan layar; itulah samar ingatku tentang Weh. Tapi di sekolah lama ollen bass technische school di tanjong pandan, aku pernah melihat fotonya. Tak bohong orang bilang bahwa dia bukan sembarang, karena Belanda hanya menerima pribumi yang paling cerdas di sekolah calon petinggi teknik kapal keruk timah itu. ( Edensor: 2 )**

**Semula ia baik – baik saja, bahkan tempatnya terhormat dikelas. Sampai penyakit nista merampok hidupnya. Ia kena burut. Burut terkutuk yang meniup skrotum dan kelaki – lakianya, bengkak seperti balon sampai jalanya pengkor.
 ( Edensor: 2 )**

**… Tubuh Weh terbungkus lilitan layar, berayun – ayun. Laki – laki pembaca langit itu telah mati, mati meragan menggantung dirinya sendiri di tiang layar. Penyakit yang tak tertanggungkan telah merobohkan benteng terakhir semangatnya, benteng terakhir itu adalah aku. ( Edensor: 11 )**

kutipan di atas menceritakan tentang seorang laki – laki bernama Weh. Dia digambarkan sebagai pemuda yang cerdas, namun karena menderita penyakit burut, akhirnya dia keluar dari sekolah. Padahal dia mempunyai tempat terhormat di kelasnya. Karena tidak kuat menanggung malu dan penderitaan yang tiada akhir, Weh akhirnya bunuh diri dengan menggantung dirinya di tiang layar.

1. Tokoh Ayah

Tokoh ayah digambarkan sebagai tokoh yang pendiam, sabar dan bertanggungjawab pada keluarga.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan – kutipan berikut:

**Ayah yang pendiam hanya menatapku putus asa. Dalam keadaan ini, biasanya ayah manaikkanku ke tempat duduk belakang sepeda forever-nya, mengikat kakiku ke tuas di bawah sadel dengan saputangnya agar tak terlibas jari – jari ban, lalu memboncengkanku ke bendunga PN Timah. ( Edensor: 19 )**

**Ayah makin tajam menatapku. Aku tak pernah dikasari ayahku, bahkan ia tak pernah menaikkan suaranya kepadaku, tak pernah, walau hanya sekali. Namun, kejadian “Indonesia Raya” itu memang sudah kelewat batas. Majelis menuntut ayah bertindak tegas. Dalam mata ayah, jelas kubaca ia tak tega kepadaku. Posisinya serba salah.( Edensor: 23 )**

**Ayah baru pension. Mengherankan ia dapat bertahan di tambang selama puluhan tahun. Sejak muda ia mengencangkan ikat pinggang, bekerja membanting tulang. Seluruh hidupnya tercurah hanya untuk memberikan yang terbaik pada keluarga. (Edensor: 48 )**

Kutipan – kutipan di atas menceritakan tentang tokoh ayah. Dia digambarkan sebagai tokoh yang pendiam, sabar dan bertanggungjawab pada keluarganya. Seperti halnya orang melayu pedalaman lainya mereka akan mngencangkan ikat bekerja banting tulang dan menegencangkan ikat pinggang demi kesejahteraan keluarga. Pantang bagi orang melayu untuk menelantarkan keluarganya apapun yang terjadi.

1. Dr. Michaela Woodward

Tokoh Dr. Michaela Woodward. digambarkan sebagai seorang Keynesian, pejabat uni Eropa yang menjadi penentu akhir beasiswa ikal dan Arai. Tokoh Michaela dikenal sebagai perempuan Irlandia yang keras dan temperamental.
Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Aku selalu menduga Michaella orang yang temperamental. Dulu dibantingnya telpon waktu mewawancaraiku tentang akibat ekonomi penyakit sapi gila. Jawabanku memang tak karuan. Sekarang, sepintas melihatnya, aku langsung tahu kalau wanita irlandia itu lebih keras dari dugaanku.**

**Michaella adalah seorang doctor ekonomi yang sangat cemerlang, dan seorang Keynesian karena ia penganut ajaran ekonom kondang John Maynard Keynes. Otmatis, ia juga seorang monetarist, yakni orang yang percaya bahwa sector moneter ( keuangan ) adalah katalisator pembangunan ekonomi.**

1. Famke Somers

Famke Somers digambarkan sebagai sahabat Ikal dan Arai di Eropa. Dia juga penerima beasiswa uni Eropa, yang berkuliah di Amsterdam school of art, dan mendalami street performance atau pertunjukkan seni jalanan. Famke juga adalah seorang model yang cantik. Pelukisan tokoh menggunakan tekni dramatis yaitu penggambaran tokoh digambarkan oleh orang lain melalui percakapan. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berkut:

**Ya Tuhan, inilah MS. F. Somers yang kusangka ibu – ibu gendut petugas administrasi itu. Sekarang, terus terang aku aku gugup karena ia cantik tak kepalang tanggung. ( Edensor: 54 )**

**… dalam sekejap, kami akrab dengan Famke. Ia tak berhenti bicara dan kami tak berkedip menatap kecantikanya. Seperti kami, ia juga penerima beasiswa uni Eropa, ia mahasiswi Amsterdam school of arts. Ia mendalami street performance atau pertunjukkan seni jalanan. Perspektifnya tentang seni jalanan amat memikat. ( Edensor: 55 )**

1. Simon Van Der Wall

Simon digambarkan sebagai pemilik landlord atau kost tempat Ikal dan Arai singgah sementara di Brussel. Simon adalah laki – laki dingin yang birokratis. Simon sangat mengidolakan Jhon Wayne, sampai – sampai gayanya mengkopi gayanya Jhon Wayne. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut:

**… kami mengetuk dengan sopan dan masuk kedalam ruangan, simon tinggi besar dan brewokkan, santai tapi angker, duduk menekuri meja seperti burung pemakan bangkai menunggui mangsa. Seluruh wajahnya disita oleh hidung bongkoknya. Gayanya menghembuskan cerutu secara mencolok, sekaligus menggelikan, jelas mencitrakan dirinya Jhon Wayne. Bukan babru sekali aku berjumpa dengan tipe seperti ini, yaitu mereka yang masa remajanya tercecoki film macho konyol Jhon Wayne, lalu sepanjang hidupnya mati – matian ingin seperti Jhon Wayne. Jhon Wayne wannabe istilahnya. Semenit bicara dengan Van Deer Wall, aku langsung menyesal mengapa Famke buru – buru pergi.**

**“ saya sudah berulangkali mengonfirmasi kedatangan kalian pada Jakarta, tak ada jawaban”.**

**“ memang ada kamar kosong, tapi system disini tidak bekerja seperti itu”.**

**“ imposible”, tukasnya tanpa perasaan.**

**Kami tak diberi kesempatan berdalih.**

**“ ini hari minggu, kebetulan aja saya ada di kantor. Jika tidak, bahkan kalian tidak bias melewati pagar itu !” ( Edensor: 60 )**

1. Pak Toha

Pak Toha digambarkan sebagai laki – laki tua dari purbalingga, yang karena peristiwa 1965, ia harus menetap di Rumania dan semenjak itu ia belum pernah kembali ke Indonesia. Pak Toha bekerja sebagai pembasmi kecoa di Rumania. Ikal dan Arai tidak sengaja berjumpa dengan pak Toha waktu mereka dibantu oleh pak Toha pada saat mereka dikeroyok oleh perampok di Rumania. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Kami melompat – lompat berpelukan. Sejak pertama melihat kami di stasiun Crainova, pak toha yakin kami orang Indonesia, tapi ia minder untuk kenalan. Mengapa minder ? sekarang ia senag berjumpa dengan kami, seperti telah ditunggunya sepanjang hidup. Senyumnya tak kunjung padam. Ia berkisah berapi – api. Dialek banyumasnya masih kental. Hanya saja, giginya yang ompong menyebabkan kata – katanya banyak dicampuri huruf *h* dan *y.* namun saat bercerita bahwa ia telah tinggal di Rumania sejak tahun 1965, menyebut tahun 1965, matanya berkaca – kaca. Kami bertanya. Tahun politik Indonesia yang gelap gulita itu telah membuat pak Toha terpelecat jauh dari purbalingga sampai ke negeri Balkan, dan merasa dirinya orang terbuang membuanya minder.**

**Pak Toha tahu sejak dua hari lalu kami diincar begal. Diam – diam, ia mengawasi kami untuk melindungi.**

**“athi – athi, bhhanyahhk rhamphhok.”**

**“akhu therkhennhal mulhai dhari Orhdhea sampai ke Bhiradh.”**

**Oradea sampai ke Biradh, itu artinya Rumania dari ujung ke ujung. Kami bertanya, apa gerangan profesinya hingga ia masyhur.**

**“ akhu adhalah seorhang pembasymi kechoa.” ( Edensor:224 – 225 )**

1. Monahar Vikram Raj Chauduri Manooj ( MVRC Manooj )

Manooj adalah teman sekelas ikal dan juga teman diskusinya, ia berasal dari India. Manooj adalah seorang penari goyang kepala. Dia sangat tidak suka kalau nama megahnya dipotong – potong, tapi tentu saja sangat menyulitkan harus menyebut nama lima orang sekaligus untuk menyapanya. Oleh karena itu, teman – temanya sepakat menyingkat namanya menjadi MVRC Manooj. Sebelum mendapat beasiswa ke Sorbonne ia bekerja sebagai juru tulis di kantor sensus Punjab. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan – kutipan berikut:

**Monahar Vikram Raj Chauduri Manooj, sangat tak suka kalau nama panjangnya yang megah itu dipotong – potong. Namun, tentu saja menyusahkan untuk memanggil lima orang sekaligus hanya untuk menyapanya. Kami mufakat menyingkat namanya menjadi MVRC Manooj….**

**Ia berkulit legam, kurus tinggi, dan berwajah jenaka tipikal India. Bulu matanya lentik, lehernya panjang. Gaya berjalanya seperti orang ingin menari. Rupanya, ia memang seorang penari, penari goyang kepala yang piawai.**

**Tadinya MVRC Manooj adalah seorang juru tulis di kantor sensus Punjab. Ia beruntung mendapat beasiswa Unicef dan lulus admisi di Sorbonne.
( Edensor 105 – 106 )**

1. Gonzalez

Gonzales digambarkan sebagai teman sekelas Ikal dan juga menjadi sahabat dan teman diskusinya, dia berasal dari Meksiko Amerika Utara. Gonzales adalah pria jenaka, hal itu karena pembawaanya yang selalu gembira. Sebelum mendapat beasiswa ke Sorbonne Gonzals mempunyai dua profesi yaitu guru matematika SMA dan pelatih sepak bola. Hal itu dapat dilihat pada kutipan – kutipan berikut:

**Tapi Gonzales lebih jenaka dari MVRC Manooj. Terutama karena pembawaanya yang gembira dan paras baby face-nya. Matanya adalah mata bayi. Mata bulat yang seantiasa tersenyum. Ia gemuk pendek, kakinya pengkor, berambut keriting tebal.**

**Gonzales berasal dari keluarga pandai besi di Guadalajara, kantong kemelaratan Amerika Utara. Ia mendapat beasiswa World Bank sebagai bagian dari pengentasan kemoiskinan di Meksiko. Sebelum masuk ke Sorbonne Gonzales memiliki dua profesi, yakni guru matematika SMA dan pelatih sepakbola untuk siswa Sekolah luar**

**biasa. ( Edensor: 106 )**

1. Ninochka

Ninoch digambarkan sebagai teman sekelas Ikal dan juga sahabat Ikal serta menjadi teman diskusi ikal. Ia berasal dari Georgia, ia adalah seorang gadis pemalu, dia bisa masuk ke Sorbonne karena dia ahli bermain catur. Ia merasa minder bergaul dengan the Brits dan Yankees karena ia menderita penyakit bengek yang parah.

Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut:

**Tampaknya Ninoch merasa minder bergaul dengan the Brits atau Yankees. Bukan hanya penampilan udiknya, sifat pemalunya, atau oalh raga anehnya, tapi juga karena penyakit bengeknya yang parah. Ia selalu bersama the pathetic four, tempat segala hal yang marginal. Kami berempat adalah satu kelompokm diskusi. Ketuanya Gonzales. ( Edensor: 107 )**

1. Katya Kristanaema

Katya adalah teman sekelas Ikal. Ia berasal dari Jerman. Katya adalah gadis cantik dan menjadi primadona di kampusya. Ia selalu menjadi rebutan cowok – cowok di kampusnya. Namun pada akhirnya Katya memilih Ikal untuk menjadi kekasihnya. Tapi hubungan Ikal dan Katya tidak bertahan lama karena berbeda prinsip, dan juga karena Ikal masih dihantui oleh cinta pertamanya yang tidak bisa ia lupakan.

Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut:

**Katya adalah primadona, semua pria di kelas kami, rela menukar kewarganegaraan, murtad pada bangsa sendiri, untuk menjadi warga jerman, meski itu berarti harus bekerja membersihkan cerobong asap di Bayern sana. Ia jelita… ( Edensor: 112 )**

**Katya, turun dari kereta, dengan pesona yang lebih dari saat dia berangkat. Hari – hari berikutnya kulalui dengan rutinitas yang biasa dengan Katya. Tapi seperti musim, rupanya aku telah berubah. Kini aku dilanda perasaan ganjil: setiap melihat Katya, yang kulihat A Ling. ( Edensor: 158 )**

**Katya adalah perempuan menawan yang akan selalu menjadi sahabat baikku. Tak ‘kan kulupa ia pernah membuatku merasa ganteng. Kuceritakan pada MVRC Manooj bahwa aku walk out dari Katya, ia menggoyangkan kepalanya tujuh kali. Kamu bodoh sekali ! itulah maknanya… ( Edensor: 159 )**

* + 1. **Latar/setting**

Latar/setting adalah tempat, waktu, dan suasana yang mempengaruhi cerita. Latar/setting disebut juga sebagai tumpuan yang menyaran pada pengertian tempat hubungan waktu dengan lingkungan sosial budaya tempat terjadinya cerita. Secara garis besar novel Edensor mengambil latar sebagai berikut:

1. Latar tempat

Novel Edensor mengambil latar tempat antara lain: Tanjong Pandan, Belitong, Bogor, Bandara Soekarno Hatta, Bandara Schippol, Belanda, Brugge, Kantor Uni Eropa, Belgia, Perancis, Apartemen Mallot, Kampus Sorbonne, Amsterdam, Gronigen, Jerman, Belomorsk, Yunani, Rusia, Italia, Milan, Jembatan Ponte Vechio, Zaire, Inggris.

Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut:

**Langit, kemudi, dan layar, itulah samar ingatku tentang Weh. Tapi di sekolah lama *Mollen Bass Technische School* di Tanjong Pandan, aku pernah melihat fotonya
( Edensor: 2 )**

**Tiga ekor elang gugok melesat diam – diam. Aku tahu, predator itu ingin menyerbu kawanan pipit yang baru bangun di Sabana Genting Apit. Darah akan bersimbah di bilah – bilah ilalang. Aku yakin daratan itulah tujuanku, Belitong.
( Edensor: 1- 10 )**

**Tamat SMA aku dan Arai merantau ke Jawa. Di Bogor kami melamar kerja.
( Edensor: 37 )**

**Di bandara Soekarno Hatta aku mempelajari lampiran surat pengumuman beasiswa Uni Eropa itu. Berlapis – lapis. Semuanya ada di sana: jalur detail perjalanan, penjemput, bahkan telah di siapkan alamat email intranet, lengkap dengan user name dan password untuk akses data warehouse universitas.
( Edensor: 51 )**

**Masih dalam lingkar pemanas Bandara Schippol, kami tak menyadari kalau suhu dingin di luar seganas gigitan hewan buas…( Edensor: 52 )**

**Kami ke Belanda dulu dan akan dijemput seorang pegawai dari kantor perwakilan Uni Eropa di Amsterdam lalu ke kantor pusat Uni Eropa di Belgia. ( Edensor: 51 )**

**Kereta meluncurmelintasi Utrecht dan Dordrecht, terus melaju keluar Belanda lewat Breda, langsung ke kota kecil di pinggir Belgia, yaitu Brugge. Di sanalah akomodasi kami. Dari penduduk Belgia yang separuh berbahasa Belanda dan separuh berbahasa Perancis, Brugge lebih Belanda. Kami tiba di muka pagar besi sebuah rumah bertingkat yang berdesain kaku dan berwarna hitam.
( Edensor: 57 )**

**Pengamanan di kantor Uni Eropa sangat ketat. Jika tak menyebut nama Dr. Woodward jangan harap bisa melintasi sekuriti yang tak terhitung lapisnya. Kamera CCTV terpasang di mana – mana… ( Edensor: 69 )**

**Seminggu penuh kami bekerja keras merumuskan terms, riset. Jika ada sedikit waktu, kami menghambur ke La Rue De L’ Etuve melihat patung bocah lucu yang sedang pipis: Manekken Pis, aikon pariwisata Belgia pahatan Jerome Duguesnoy tahun 1619. Belum ke Belgia kalau belum melihat patung anak kecil gembrot yang tingginya hanya sekitar setengah meter ini. ( Edensor: 75 )**

**Perancis belum bangun ketika ketika kami tiba di terminal bus Gallieni. Sepi, di sudut – sudut terminal, di bantaran lorong – lorong menuju *platform* kereta *underground*, para imigran gelap membenahi sleeping bagnya. Sebagian duduk terkantuk – kantuk, tampak lelah berjuang di metropolitan Paris. ( Edensor: 77 )**

**Apartemen Mallot yang kami tempati terletak di stasiun Gare De Lyon, salah stasiun antar Negara. Apartemen itu memberi kami satu keistimewaan yang manis karena jika jendelanya di buka, menjelmalah nyonya besar Eiffel yang congkak dan tak punya urusan dengan siapa pun itu. ( Edensor: 85 )**

**Di Sorbonne, setiap hari aku diracuni ilmu meski aku tak ubahnya seperti anak burung puyuh yang tersuruk – suruk mengejar induk belibis. ( Edensor: 129 )**

**Kami tiba di pool bus Amstel lalu naik kereta sebentar ke stasiun sentral Amsterdam. Baru saja melompat dari pintu kereta, pria wanita hilir mudik di celah – celah pilar *platform*, berjalan atau bersepeda, meliuk – liuk menawarkan berupa – rupa narkoba. Santai saja seperti pedagang asong.( Edensor: 178 – 179 )**

**Aku memasuki Groningen dengan perasaan seperti menghirup bau tengik buku – buku sejarah lama tentag kaum imperialis. Rasanya ingin muntah karena aku menjumpai tempat – tempat yang samar pernah kukenal lewat buku – buku itu: Zwolle, Emmen, Assen. ( Edensor: 189 )**

**Malam terakhir di Jerman, kami membngkus diri dalam sleeping bag, tidur di sudut stasiun Koln. Semula kuduga akan diusir petugas keamanan. Tengah malam dua orang tentara patroli yang masih muda, pria dan wanita, mendekati kami…
( Edensor: 193 )**

**Kami memasuki Belomorsk dalam keadaan bangkrut. Tiga jam tampil di sana, sampai bengkak kakiku, tak seorang pun melemparkan uang. Persoalanya: tak ada turis yang sudi bertandang ke pedalaman Rusia ini dan para penduduknya sendiri miskin. ( Edensor: 197 )**

**Dewi fortuna tertawa, lebar sampai terbahak – bahak, ketika kami sampai di Akropolis Yunani. Selesai tampil kami duduk di kafe pinggir pantai Nabpaktos memesan makanan terenak, sampai kembung kebanyakan minum soda…
( Edensor: 212 )**

**Kami memasuki kantong – kantong kemiskinan Eropa: Bulgaria dan Rumania. Sejak hari pertama di Crainova, Rumania aku was – was. Seorang bapak tua berperawakan tinggi kurus selalu mengawasi kami…( Edensor: 218 )**

**Kami telah melintasi Rusia dari ujung ke ujung, tapi cerita backpacker Kanada mencengangkan. Mereka melintasi Siberia, berangkat ke Beijing dari Moskwa dengan kereta ekonomi yang terus melaju selama tiga minggu…( Edensor: 245 )**

**Rupanya di stasiun Venesia banyak pencoleng. Polisi berjaga – jaga. Seperti di Jerman, polisi Italia menghormati tradisi backpacking. Di luar lingkar lampu – lampu tinggi stasiun, kulihat gerak – gerik mencurigakan. Para pencoleng itu serupa rubah mengincar telur camar. Lengah sedikit saja, backpack melayang. Ini satu sisi gelap Italia yang hanya diketahui backpacker.
( Edensor: 246 )**

**Di Milan pertempuran antar imigran gelap Maroko dan India yang bersekongkol dengan orang – orang buangan dari Balkan telah akut bertahun – tahun. Siapa pun yang berada di jalanan saat larut malam sangat mungkin celaka jika terperangkap dalam pertempuran itu…( Edensor: 257 )**

**Sejak lama kami ingin tampil di jembatan Ponte Vechio karena kecantikanya tak dapat dilukiskan dengan kata – kata. Lengan – lengan jembatan itu dilekati rumah – rumah pendududk berusia ratusan tahun, bertingkat – tingkat sepeti kandang merpati. ( Edensor: 261 )**

**Kami pun sampai di Zaire dan menemui seorang wanita Skotlandia bernama Nadine Scott. Ia sudah tua dan sudah tidak cantik lagi. Tapi matanya bening seperti safir biru. ( Edensor: 267 )**

**Kapal feri membawaku melintasi kanal Inggris dari Calais menuju Folkestone. Dari jauh, tampak White Cliff Of Dover yang terkenal. Aku hampir menyentuh Britania tapi hatiku masih membiru. Semuanya sangat berbeda tanpa Arai.
( Edensor: 279 )**

1. Latar waktu

Latar waktu yang digunakan dalam novel Edensor adalah minggu, hari, bulan, pukul, pagi, besok, malam, siang, tahun, sore, setiap hari.

Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan – kutipan berikut:

**Dua minggu berikutnya aku harus ke Tanjong Pandan mengikuti ujian sekolah. Tak tahu mengapa, setiap hari di Tanjong Pandan, aku merindukan Weh. Kembali dari Tanjong Pandan aku bergegas ke pangkalan. Dekat perahu Weh kudengar lagu sendu…( Edensor: 4 )**

**Hari pertama bulan September, Weh mengajakku berburu ukan hiu gergaji. Kami menghadang kawanan besar, memotong jalur migrasi kafilahnya dari terumbu – terumbu karang Belonna yang dingin di Tasmania menuju kuala Ttrenggano yang hangat…( Edensor: 6 )**

**“ Anak Muda, dirimu, lelaki oktober. Sambaran api mars dan arus dingin Pluto akan menjebakmu…( Edensor: 10 )**

**“ Kau tahu Ikal? Tanggal 23 oktober waktu itu, pukul setengah dua belas malam, hujan lebat. Sudah satu jam ibumu sakit perut tapi tak sedikit pun ia mau mengejan.” ( Edensor: 14 )**

**“ ini hari minggu, kebetulan saja saya ada di kantor. Jika tidak, bahkan kalian tak bisa melewati pagar itu” ( Edensor: 60 )**

**Pukul dua pagi, Arai mengeluarkan thermometer, kami terbelalak, suhu telah terjun ke titik minus Sembilan derajat celcius…( Edensor: 63 )**

**Pagi sekali kami berjumpa orang – orang yang mengenakan kaus yang bertuliskan kampanye beraroma diskriminasi belgi for the Belgium…( Edensor: 68 )**

**Jadi, besok kami harus menjumpai Anda …,” aku berlagak mengingat sebuah nama, sambil menunjuknya. ( Edensor: 83 )**

**Siang ini kelompok Jerman mempresentasikan tugas mereka: analisis industri otomotif Eropa… ( Edensor: 108 )**

**Senin sore, sangat istimewa, karena siangnya, di mejaku di kelas, pasti kudapat secarik kertas kecil undangan: tea time, my place,04.00 pm, yours, katya.
( Edensor: 127 )**

**… Namun, suaranya berubah menjadi berat saat bercerita bahwa ia telah tinggal di Rumania sejak tahun 1965. Menyebut tahun 1965, matanya berkaca – kaca.
( Edensor: 224 )**

**Sore itu kami bergegas ke booth telepon umum. Arai menggosok belakang kartu untuk memunculkan pin – nya dengan sikap seperti orang primitive memantik batu untuk menyalakan api. ( Edensor: 231 )**

**Setiap hari wanita dari Mwanza, Bukama, dan bahkan dari Mobadi bantaran danau Tanganyika ( pemisah antara Zaire dan Tanzania ) dating ke Kamina sambil menggendong anak dengan berupa – rupa penyakit. ( Edensor: 268 )**

1. Latar Suasana

Latar suasana yang ditemukan dalam novel Edensor adalah sebagai berikut:

*Ikal merasa kasihan atas penderitaan Weh dan mencoba menghiburnya dengan cara membelikan sebuah radio saku.*

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Aku masih tak tahu mengapa setiap hari aku mengunjungi Weh. Yang kutahu, ketika melihat matanya yang bening dan kesakitan, hatiku ngilu, ketika melihat jalanya timpang karena burut mengisap air dalam tubuhnya, mengumpul di selangkang, kubuang pandanganku karena hatiku perih, dan ketika melihatnya tidur, memasrahkan tubunya yang dikhianati nasib pada senyap sungai payau, aku gelisah sepanjang malam. Akhir bulan aku memecahkan tabungan pramukaku lalu bersepeda puluhan kilometer ke Manggar demi satu tujuan: membeli radio saku untuk Weh. ( Edensor: 4 )**

*Kerinduan Ikal pada A Ling cinta pertamanya.*

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Sementara aku merindukan A Ling. Malam hari, aku keluyuran, menjumpai para sahabat lama: dermaga dan toko kelontong Sinar Harapan. Aku melamun di depan toko yang telah diabaikan itu. Pintu pagar berdecit – decit ditiup angin. Kuingat A Ling berdiri di balik pagar itu, tersenyum padaku…( Edensor: 47 )**

*Kesedihan ayah Ikal saat melepas Ikal dan Arai untuk melanjutkan pendidikan ke Eropa.*

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Ayah melepas kami seperti tak ‘kan pernah melihat kami lagi. Bagi beliau eropa tak terbayangkan jauhnya. Ayahku yang pendiam, tak pernah sekolah, puluhan tahun menjadi kuli tambang, paru – parunya disesaki gas – gas beracun, napasnya berat tubunya keras seperti kayu. Ia menatap kami seakan kami hartanya yang paling berharga, seakan Eropa akan merampas kami darinya. Air matanya mengalir pelan. Aku memeluk ayahku, ayah yang kucintai lebih dari apa pun, tanganya yang kaku merengkuhku. Betapa aku menyayangi ayahku. ( Edensor: 48 )**

*Kepanikan Ikal saat Arai menghilang dari apartemen.*

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Aku panik, berlari pontang panting ke stasiun metro, aku menerobos kerumunan orang yang heran melihatku. Aku melompat ke dalam metro. Apa yang terjadi padaku ? pada Arai ? perempuan yang duduk di sampingku tak memedulikanku, ia tepekur menghayati lagu dari headphone. Kusimak lagu yang samar mendesis dari headphone itu, dan aku hampir pingsan karena yang kudengar juga lagu yang sama tadi ! Aku gemetar, berkeringat dingin. Bertahun – tahun jarum jam kewarasan telah berdetak dalam kepalaku dan sore ini jarum itu mati. Aku telah menjadi orang gila. ( Edensor: 91 )**

*Ikal merasa senang dan terharu saat menerima surat dari ayahnya*

Hal itu dapat dilihat pada kutipan – kutipan berikut:

**Berulang kali kubaca surat ayah, tak kujung reda gemuruh dalam diriku, begitu tinggi aku telah membangun ekspetasi hidupku sehingga surat ayah tak ubahnya dua halaman utopia bagiku. Aku baru saja merayakan cita – cita menjadi economic scientist. Tapi rupanya ayahku ingin aku menjadi ahli madya pupuk, dan Arai yang terobsesi menjadi seorang microbiologist diharapkan ayahku menjadi seorang asisten apoteker. ( Edensor: 141 )**

*Ikal dan Arai terharu dan bahagia setelah mereka berhasil menjelajahi Eropa*

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

 **Arai menatap palang nama itu, matanya berkaca – kaca. Kami duduk di bawahnya, diam, tak berkata – kata. Kami tak punya apa – apa lagi, tubuh kami ngilu, tak bertenaga, tak sanggup melangkah lebih jauh. Puluhan ribu kilometer telah kami tempuh, berbulan – bulan menjelajahi Rusia, dengan cara yang tak ‘kan pernah dipercaya siapa pun, dengan kisah yang kata – kata tak ‘kan cukup untuk melukiskanya. Di bawah arah itu aku tgakjub akan kekuatan mimpi – mimi masa kecil kami. Sesungguhnya bukan kami, tapi mimpi- mimpi masa kecil itulah yang telah menaklukkan Rusia. ( Edensor: 209 )**

*Kebahagiaan Ikal dan Arai saat bertemu dengan pak Toha, bapak tua dari Purbalingga yang telah menetap di Rumania dari tahun 1965.*

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Kami melompat – lompat berpelukan. Sejak pertama melihat kami di stasiun Crainova, pak Toha yakin kami orang Indonesia, tapin ia minder untuk kenalan. Mengapa minder ? sekarang ia senang berjumpa dengan kami, seperti telah ditnggunya sepanjang hidup. Senyumnya tak kunjung padam. Ia berkisah berapi – api. Dialek Banyumasnya masih kental. Hanya saja, giginya yang ompong menyebabkan kata – katanya banyak dicampuri huruf h dan y. namun suaranya berubah menjadi berat saat bercerita bahwa ia telah tinggal di Rumania sejak tahun 1965. ( Edensor: 224 )**

*Kesedihan Ikal saat harus berpisah dengan Arai yang harus dipulangkan ke Indonesia karena sakit.*

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Hatiku dingin waktu berpisah dengan Arai di bandara Charles de gaulle. Ia duduk tak berdaya, wajahnya pucat. Tapi seperti biasa, dalam keadaan paling menyedihkan ia justru membesarkan hatiku. Kutatap mata lelaki simpai keramat yang selalu membelaku itu, dialah lone rangerku. ( Edensor: 277 )**

1. Latar sosial

Latar sosial yang terdapat dalam novel Edensor adalah ketika Ikal dan Arai bersedia menjual barang – barangnya untuk membantu orang tua yang bernama Lara Mirniavsky. Lara adalah seorang badut jalanan yang ingin pulang ke Kansk, tapi dia tidak punya biaya dan sudah terlalu tua untuk tampil di jalanan. Ikal dan Arai menjual kamera digital, jaket dan sleeping bag walaupun mereka tahu menjual sleeping bag adalah perbuatan tolol karena Rusia timur tidak pernah mengalami musim panas.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

**… kami juga berkenalan dengan seorang tua, Lara Mirniavsky. Ia seorang cossak dan badut jalanan kontra Agusta yang berkarakter anarkis tapi lucu. Lara sedang mengumpulkan uang untuk biaya pulang ke Kansk namun ia sudah terlalu tua untuk tampil. Kami meloakkan kamera digital, jaket, dan sleeping bag untuk membantu Lara membeli tiket kereta. Menjual sleeping bag adalah perbuatan tolol, sebab sebagian besar Rusia timur sebenarnya tak pernah mengalami musim panas. Tak mengapa, kami masih punya second skin- baju terusan semacam baju monyet, yang penting untuk melawan dingin. ( Edensor: 198 )**

* + 1. **Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan cara/pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra.

Dalam novel Edensor sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang personal pertama, gaya “ Aku “, pengarang adalah seorang yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita yang mengisahkan peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya baik yang bersifat batiniah maupun fisik dan hubunganya dengan sesuatu di luar dirinya.

Utuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut:

**Aku masih kecil dan Weh sudah tua ketika kami bertemu. Weh adalah sahabat masa kecil ayah ibuku. Puluhan tahun ia telah hidup di perahu. Perkenalan kami terjadi gara – gara aku disuruh ayahku mengantar beras dan knur untuknya. Semula aku ragu endekati perahunya. Laki – laki itu keluar dari lubanng palka, tubuhnya aneh. Ia tampak miris bertemu manusia. ( Edensor: 3 )**

**Aku terpana. Laut, hanya laut dan riak gelombang, dengan delapan penjuru angin, sejauh pandang. Bagaimana aku akan membawa perahu kecil ini pulang ?
( Edensor: 4 )**

* + 1. **Amanat**

Amanat yang ingin di sampaikan pengarang dalam novel Edensor adalah manusia tidak dilarang untuk bermimpi, karena mimpi itu bisa jadi akan menjadi kenyataan, jika ada keinginan dan kemauan untuk mewujudkanya. Selain itu novel Edensor juga memberikan inspirasi bahwa dalam menjalani kehidupan tak selamanya mudah dan selalu indah akan tetapi adakalanya susah, adakalanya di bawah dan ada kalanya di atas, kadang jatuh dan kadang bangkit. Seperti halnya kisah yang dialami Ikal dan Arai waktu menjelajahi Eropa.

Hal itu dapat di lihat pada kutipan berikut:

**“ bermimpilah, karena tuhan akan memeluk mimpi – mimpi itu,” katanya. Esoknya Arai menumpang truk ke Tanjong Pandan. Ia terbanting – banting di dalam bak, bderdiri di celah – celah tong – tong timah, hanya untuk membeli poster Jim Morrison. ( Edensor: 34 )**

**Arai menatap palang nama itu, matanya berkaca – kaca. Kami duduk di bawahnya, diam, tak berkata – kata. Kami tak punya apa – apa lagi, tubuh kami ngilu, tak bertenaga, tak sanggup melangkah lebih jauh. Puluhan ribu kilometer telah kami tempuh, berbulan – bulan menjelajahi Rusia, dengan cara yang tak ‘kan pernah dipercaya siapa pun, dengan kisah yang kata – kata tak ‘kan cukup untuk melukiskanya. Di bawah arah itu aku tgakjub akan kekuatan mimpi – mimi masa kecil kami. Sesungguhnya bukan kami, tapi mimpi- mimpi masa kecil itulah yang telah menaklukkan Rusia. ( Edensor: 209 )**

**Kami memasuki Belomork dalam keadaan bangkrut. Tiga jam tampil di sana, sampai bengkak kakiku, tak seorang pun melemparkan uang. Persoalanya: tak ada turis yang sudi bertandang ke pedalaman Rusia ini dan para penduduknya sendiri miskin… ( Edensor: 197 )**

**Dewi fortuna tertawa lebar, sampai terbahak – bahak, ketika kami sampai di Akropolis, Yunani. Selesai tampil kami duduk di kafe pinggir pantai Nabpaktos memesan makanan terenak, sampai kembung kebanyakan minum soda…
( Edensor: 212 )**

* 1. **Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Pengarang**

Latar belakang kehidupan sosial pengarang memberikan pengaruh terhadap karya sastra yang diciptakan. Andrea Hirata yang berbudaya melayu pedalaman kemudian tinggal di luar negeri memunculkan karya novel dengan berbagai budaya sebagai latar cerita novel yang diciptakanya. Pergaulan andrea Hirata akan mempengaruhi isi cerita novel Edensor.

Dalam novel Edensor diceritakan bahwa Andrea Hirata, dilahirkan di Belitong, ayahnya bernama Seman Said Harun. Andrea kecil waktu SD bersekolah di SD Muhammadiyah dan yang berkesempatan menjadi guru pertamanya yaitu bernama ibu Muslimah Hafsari. Meskipun studi mayornya ekonomi, ia amat mengemari sains fisika, kimia, biologi, astronomi dan tentu saja sastra. Yang tak kalah menarik Andrea mempunyai hoby yaitu naik komidi putar sampai sekarang. Setelah tamat SMA Andrea Hirata merantau ke Bogor dan mencari pekerjaan di sana dengan hanya berbekal ijazah SMA. Akhirnya dia diterima bekerja di kantor pos Bogor. Sambil bekerja di kantor pos Andrea melanjutkan kuliahnya di Universitas Indonesia, jurusan ekonomi.

Andrea Hirata lebih mengidentikkan dirinya sebagai seorang akademisi dan *backpacker*. Sekarang ia tengah mengejar mimpinya yang lain yaitu untuk tinggal di Kye Gompa, desa tertinggi di dunia, di Himalaya. Andrea berpendidikan ekonomi dari Universitas Indonesia. Ia mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi *master of science* di Universite’ De Paris, Sorbonne, prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Selama kuliah di Perancis Andrea tinggal di sebuah Apartemen, yang bernama Apartemen Mallot. Ada satu keistimewaan yang dimiliki oleh Apartemen Mallot, yaitu jika jendelanya dibuka akan berhadapan langsung dengan menara Eiffel, yang merupakan keajaiban dunia yang terdapat di Perancis dan dinobatkan sebagai menara tertinggi di dunia.

Tesis Andrea dibidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cum laude*. Tesis itu telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah.

Saat ini Andrea tinggal di Bandung dan masih bekerja di kantor pusat PT Telkom. Hobinya main komidi putar. Sosok Andrea, sangat sederhana. Hal itu tergambar jelas dalam tiga novel *Tetralogi Laskar Pelangi* yang tak lain bercerita tentang kisah hidupnya di tanah kelahirannya, Belitong. Namun, dengan kesederhanaan itu, Andrea Hirata tampil cukup mengejutkan di dunia kesusastraan Indonesia. Baru pertama kali menulis novel, tapi karya-karyanya langsung menjadi best seller. Tawaran untuk memfilmkan karyanya pun berdatangan.

Walaupun berasal dari keluarga yang tidak mampu, tapi Andrea sangat ingin merubah nasibnya. Berbagai cara telah ditempuhnya untuk melanjutkan pendidikan setinggi – tingginya. Salah satu caranya yaitu dengan mengikuti tes beasiswa dan akhirya ia diterima di Universitas Sorbonne Perancis. Selain pekerja keras, tekun, gigih dan suka tantangan Andrea juga dikenal sebagai pribadi yang taat menjalankan ibadah. Seperti halnya pada saat dia harus bersusah payah mencari masjid di Negara Austria yang mayoritas penduduknya non muslim. Walaupun di sana banyak masjid, tapi tidak semua masjid mau menerima jemaah baru, hanya masjid tertentu saja seperti masjid dari jemaah Afganistan.

Andrea sangat mengidolakan Adam Smith yaitu seorang ilmuan ekonomi dan dia dikenal sebagai bapak ekonomi sedunia. Andrea ingin sekali menjadi seperti Adam Smith. Oleh karena itu studi mayor yang diambilnya di Sorbonne adalah *economic* *scientist* ( ilmuan ekonomi ). Selain itu, perbedaan budaya Perancis dan Indonesia yang menjadi latar cerita novel Edensor juga mendapat perhatian dari Andrea. Ia berpendapat bahwa budaya perancis dengan Indonesia sangat jauh berbeda, contohnya dalam hal memiliki keturunan, orang Perancis malah enjoy hidup tanpa memiliki keturunan, padahal jaminan sosial di sana sangat bagus dan pendapatan perkapita pun sangat memadai. Sedangkan di Indonesia malah sebaliknya, jaminan sosial tidak ada, pendapatan perkapitanya tidak memadai, tapi bayi terus menerus lahir.

* 1. **Dimensi Sosial Pengarang Yang Terefleksi Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata**

Dalam pendekatan strukturalisme genetik, tokoh dan penokohan dipusatkan pada tokoh problematik ( *problematic* *hero* ). Seorang tokoh dapat ditentukan sebagai tokoh problematik dalam sebuah novel adalah ketika tokoh tersebut mempunyai permasalahan yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk ( *degraded* ) dan berusaha mendapatkan nilai sahih
( *authentic* *value* ).

Novel Edensor mempunyai tokoh problematik yaitu Ikal dan Arai. Tokoh problematik tersebut ditentukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Ikal dan Arai ditentukan sebagai tokoh problematik karena ia merupakan tokoh yang banyak menghadapai masalah dalam setiap peristiwa cerita. Dari masalah – masalah yang dihadapi oleh tokoh problematik itulah pengarang memberikan solusi – solusinya. Solusi yang ditawarkan oleh pengarang bukan merupakan pandangan pengarang itu sendiri sebagai individu melainkan sebagai salah satu kelompok sosial masyarakat tertentu.

* + 1. **Dimensi Sosial Pengarang Tentang Pendidikan**

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sebab pendidikan sangat penting. Artinya pendidikan yang bisa membuat manusia mengalami perkembangan dan kemajuan. Tanpa pendidikan manusia tidak akan berkembang bahkan menjadi terbelakang. Karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mendapatkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Oleh karena itu, penting sekali untuk Indonesia sebagai negara berkembang untuk lebih memperhatikan dan menentukan metode terbaik bagi dunia pendidikanya guna mencetak manusia yang berkualitas.

Dimensi sosial pengarang tentang pendidikan dalam novel Edensor terlihat pada kepedulian pengarang pada pendidikan dan banyaknya pengarang mengupas hal – hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam novel ini juga diceritakan tentang usaha Ikal dan Arai ( *problematic* *hero* ) dalam meneruskan pendidikan serta pengorbanannya untuk meneruskan pendidikan sertamenceritakan tentang usaha – usaha yang dilakukan Ikal dan Arai untuk dapat melanjutkan pendidikanya ke Eropa, yaitu dengan cara menyelesaikan kuliah tepat waktu. Sehingga mereka berhasil memperoleh beasiswa ke Eropa.

Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

**Aku dan Arai berhasil menyelesaikan kuliah tepat waktu. Kami mengikuti tes beasiswa untuk strata dua ke Eropa ( Edensor: 41 )**

**Sejak kecil aku harus bekerja keras demi pendidikan mengorbankan segalanya. Harapan yang di embuskan beasiswa itu mebuatku terpukau. Aku sadar bahwa apa yang kualami selama ini bukanlah aku sebagai diriku. Beasiswa itu menawarkan semacam turning point: titik belok bagi hidupku, sebuah kesempatan yang mungkin di dapat orang yang selalu mencari dirinya. Aku telah tertempa untuk mengejar pendidikan, apa pun taruhanya. ( Edensor: 42 )**

**Aku dan Arai menerima surat pengumuman tes beasiswa itu di Belitong. Dr Michaela Woodward yang memberi komentar pada pengumuman itu membuat kami berbesar hati. Intinya, ia menganggap hasil riset kami berpotensi melahirkan teori baru dalam disiplin ilmu kami masing – masing. Karena itu Dr. Michaela Woodward meluluskan tes beasiswa kami. Aku gembira, berbulan – bulan kutekuni buku tebal yang runyam berjudul *financial Econometrics,* sebelum menyusun proposal risetku, ternyata ada gunanya…( Edensor: 45 )**

**Ibunda guru Muslimah Hafsari, adalah guruku yang pertama. Dulu, waktu aku masih SD, beliau pernah berpesan kepada kami, murid – muridnya para laskar pelangi, “ jika ingin menjadi manusia yang berubah, jalanilah tiga hal ini: sekolah, banyak – banyak membaca AL- Quran, dan berkelana. “ aku paham sekolah dan membaca AL- Quran dapat mengubah orang karena di sanalah tersimpan Kristal – Kristal ilmu. Baru di sini, di Rumania, aku dapat menggenapi arti pesan itu.
( Edensor: 229 )**

 Meskipun bangsa Indonesia telah merdeka lebih dari setengah abad, tetapi kita dapat melihat bahwa mutu pendidikan di negara ini masih sangat rendah dibandingkan dengan negara – negara lainya. Hal ini dapat dilihat dari dua indikator yaitu, indikator makro yaitu pencapaian HDI ( Human Development Index ), dan indikator mikro misalnya kemampuan membaca.

SDM Indonesia sangatlah rendah, ini dikarenakan kurangnya kepercayaan diri, kurang kompetitif, kurang kreatif, dan sulit berprakarsa sendiri. Ini berdasarkan data dari IMD pada tahun 2000 bahwa dalam hal daya saing Indonesia menduduki peringkat ke 45 dari 47 negara. Hal ini juga disebabkan karena sistem pendidikan yang top down, tidak mengembangkan inovasi dan kreatifitas.

Melalui tokoh problematiknya dalam novel Edensor pengarang memberikan solusi atau pandanganya tentang pendidikan. Bahwa untuk melanjutkan pendidikan tidak harus memiliki materi atau uang yang banyak, solusinya ialah kita bisa melanjutkan pendidikan dengan mengikuti tes beasiswa. Seperti bunyi pepatah “ banyak jalan menuju Roma “ berarti akan ada banyak jalan juga untuk melanjutkan pendidikan. Yang paling penting adalah tekad, kerja keras, semangat dan kemauan yang kuat untuk meraihnya pasti akan ada jalan. Walaupun hidup dalam himpitan kemiskinan itu tidak menjadikan alasan untuk tidak melanjutkan pendidikan, oleh karena alasan itulah tokoh utama akhirnya berhasil melanjutkan sekolah strata duanya sampai ke Eropa.

* + 1. **Dimensi Sosial Pengarang Tentang Keagamaan**

Keagamaan merupakan suatu perasaan batin atau sikap personal yang ada hubunganya dengan Tuhan, rasio, dan rasa manusiawi yang dirasakan manusia secara mendalam. Dalam novel Edensor pengarang menggambarkan tokoh problematiknya sebagai tokoh – tokoh yang taat beragama dan menjalankan ibadah.

Novel ini menceritakan bagaimana saat tokoh utama menjalankan ibadah puasa dan harus menempuh jarak tiga puluh kilometer dengan berjalan kaki, pada saat mereka harus mencari masjid di Negara Austria untuk menjalankan ibadah shalat jumat serta karma yang menimpa mereka pada saat melaksanakan shalat akibat dari kenakalan – kenakalan masa kecil mereka.

Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

**Taikong Hamim! Haji Marhaban Hamim Bin Muktamar Aminuddin nama lengkapnya, sama sekali bukan guru gaji yang kejam, bukan, sama sekali bukan, tapi ia tak lain manusia terpilih penegak syiar islam, ulama penting penyelamat anak – anak melayu dari rayuan iblis. Aku mengaji dengan khusyuk. Kacamata Taikong sampai merosot, bibirnya tumpah. Ia bergegas menemui ayah ibuku.
( Edensor: 32 )**

**Matahari membara, tepat di atas kepala. Panas menjerang tanpa ampu, aspal meleleh. Perutku kosong kerongkongan kering. Aku melangkah seperti rangka kayu yang reyot. Pandangan berkunang – kunang. Kami kehausan dan menderita dehidrasi, bahkan sudah tak lagi berkeringat. Aku tak sanggup, waktu melewati danau aku ingin membatalkan puasaku ( Edensor: 35 )**

**Azan pun berkumandang. Masjid penuh sesak. Aku dan Arai mengambil tempat di tengah. Nyaman rasanya berada di dalam masjid yang hangat, di antara ratusan brother muslim yang bersahabat. Usai khotbah, yang disampaikan dalam bahasa Arab, jemaah berdiri untuk shalat jumat, berdesakkan. Aku di sisi kiri Arai, Mashood di kananya. Imam Oruzgan memimpin shalat dan mulai membaca Al- fatihah. Jemaah terpaku dalam khidmad. ( Edensor: 242 )**

**….suasana tentram dan damai, namun ketka Imam Oruzgan sampai pada ayat terakhir AL – Fatihah, *Wallad Dholiiiiin*…kekhusyukankun sontak berantakan. Aku terperanjat mendengar jeritan panjang, nyaring meliuk – liuk, seperti serigala mengundang kawin.**

***“Aaammmiiinnn…mmmmiiinnn…mmiiiiiiinnnnn…mmmiiiiiiiinnnn….”***

**Rupanya Arai melolong seperti dulu sering di lakuakanya di masjid AL- Hikmah untuk mengejek Taikong. Aku lebih kaget lagi karena suara amin itu hanya sendiri, sebab mazhab yang dianut jemaah masjid ini hanya mengucapkan amin dalam hati. Suara Arai nyaring bergema – gema, meliuk – liuk, terpantul – pantul sendirian dari pilar ke pilar dalam ruangan besar itu.di sebelahku tubuh arai bergetar – getar hebat, kulitnya yang menempel padaku menjadi dingin, keringatnya mengalir deras, dan giginya menggelutuk. Mashood mendengus – dengus seperti kambing bengek. Ia pasti setengah mati menahan tawa. ( Edensor: 244 )**

**Tuhan tahu tapi menunggu, kata Tolstoy. Enam belas tahun Tuhan menunggu untuk membalas kejahatan Arai dengan rasa malu yang tak tertanggungkan pada jemaah Afganistan yang terhormat. Ribuan kilometer dari mesjid Al- Hikmah di Belitong, nun jauh di negeri yang sedikit pun tak pernah terbayangkan, karma menemui Arai. Usai salat Arai menghampiri imam, ia bersikap gentlemen, memohon maaf dan mengatakan semua terjadi di luar kesadaranya.**

**“ sesuatu yang berasal dari keisengan masa kecil, imamku,” kilahnya menyesal**

**Imam tersenyum simpul.**

**“my brother,” sapanya halus. “ tak selembar pun daun jatuh tanpa sepengetahuan Allah.” ( Edensor: 244 )**

Kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengarang adalah orang yang percaya kepada Tuhan yang maha Esa serta taat menjalankan ibadah walaupun mereka sedang berada di Negara yang mayoritas penduduknya non muslim seperti di Negara Austria. Melalui tokoh problematiknya pengarang juga ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa dalam keadaan apa pun kita harus senantiasa ingat kepada Tuhan yang telah menciptakan kita di dunia ini. Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bagaimana tokoh utama Ikal dan Arai melakukan ibadah seperti shalat, puasa, dan mengaji.

Pada saat mereka berpetualang di negara Austria mereka harus susah payah mencari masjid untuk melaksanakan ibadah shalat jum’at dan diceritakan betapa susahnya mereka menemukan masjid untuk shalat jum’at, karena tidak semua masjid mau menerima orang baru untuk shalat di sana, seperti masjid orang Arab hanya menerima orang Arab, masjid orang Turki hanya menerima orang turki dan hanya masjid orang Afganistan tempat berkumpulnya jemaah dari berbagai negara. Akhirya merekapun shalat jum’at di sana. Pada saat itu pulalah Ikal dan Arai menuai karma akibat dari kenakalan – kenakalan yang mereka lakukan di masa kecilnya.

* + 1. **Dimensi Sosial Pengarang Tentang Ilmuan Ekonomi**

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan tersebut kemudian menyebabkan timbulnya kelangkaan.

Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani οἶκος (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan νόμος (*nomos*), atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.

Melalui tokoh problematiknya pengarang digambarkan sebagai seorang penganut atau pengikut ajaran klasik ekonom Adam Smith, yang mengatakan bahwa sektor riil sebagai katalisator pembangunan ekonomi. Dan sangat tidak setuju dengan ajaran ekonom kondang Jhon Maynard Keynes yang mengatakan bahwa sektor moneter ( keuangan ) adalah katalisator pembangunan ekonomi. Melaui tokoh problematiknya juga pengarang ingin menyampaikan bahwa dia ingin menjadi seorang ilmuan ekonomi ( *economicscientist* ).

Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan – kutipan brikut:

**…sekarang, aku memahami ekonomi sebagai science, sebagai mazhab, bahkan sebagai seni dan filosofi. Semuanya karena dosen – dosen yang hebat di universitas ini menggambarkan dengan jelas gemunung ilmu ekonomi. Mereka mengajarkan dari sudut mana harus menyelusup untuk mendakinya, dan menunjukkan patok – patok untuk sampai ke puncaknya, sehingga aku dapat memetakan peluangku untuk menyumbangkan ilmuku: sebagai seorang pendidik, peneliti, konsultan atau pembuat kebijakan. Lebih dari semuanya, aku ingin sekali menjadi seperti Adam Smith, menjadi seorang economic scientist, ilmuan ekonomi. Karena itu, konsentrasi studi yang kuambil di Sorbonne adalah *economic science*.
( Edensor: 130 )**

**Aku sangat gandrung pada ide – ide Adam Smith. Berulang kali kubaca bukunya yang fenomenal itu: *an inquiri in to the nature and causes of the wealth of nations*, sampai hafal beberapa bagian. Membaca judulnya saja rasanya aku bergetar – getar. Sungguh istimewa buku yang ditulisnya tahun 1776 itu. Buku itu mengandung kristalisasi pemikiran dengan visi yang timeless. Menurut pendapatku, buku ini wajib dibaca oleh siapa pun yang mengaku dirinya mahasiswa ekonomi, atau siapa saja yang bertanggung jawab mengurusi hajat hidup orang banyak di suatu negeri. ( Edensor: 130 – 131 )**

**Kau tahu ?! kaum *monetarist* bersekongkol menumpulkan uang agar negeri seperti kalian dapat berutang, lalu pelan – pelan negeri kalian tergadai! Mereka tak ubahnya rentenir! kolonial model baru! Tukang ijon! Teori mereka…teori mereka…( Edensor: 134 )**

**“Teori mereka? Pembangunan ekonomi berlandaskan moneter? Omong kosong sama sekali! *Keynesians* itu adalah turis dalam ilmu ekonomi, lebih cocok kalau mereka dimasukkan ke dalam sel! Uang! Semuanya uang! Lihatlah akibatnya pada pencuri – pencuri uang di negerimu itu!” ( Edensor: 134 )**

 Melalui tokoh problematiknya pengarang ingin menyampaikan bahwa ia adalah pengikut fanatik ekonomi klasik ajaran Adam Smith. Pengarang juga ingin mejelaskan bahwa dia tidak setuju dengan pendapat kaum monetarist yang mengatakan bahwa sektor moneter ( keuangan ) adalah katalisator pembangunan ekonomi dan sependapat dengan ajaran klasik Adam Smith yang mengatakan bahwa sektor riillah yang menjadi katalisator pembangunan ekonomi.

Melalui tokoh problematiknya pengarang juga menyatakan ketidaksetujuanya dengan kaum monetarist yang ditunjukkan melalui dialog imajinernya dengan Adam Smith. Dalam dialog tersebut pengarang menunjukkan bahwa dia sangat menidolakan Adam Smith dan memperlihatkan ketidak setujuanya dengan teori yang di ajarkan oleh ekonom kondang Jhon Maynard Keynes.

* + 1. **Dimensi Sosial Pengarang Tentang Perbedaan Budaya Perancis Dan Indonesia**

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna hierarki, agama, waktu, peranan konsep alam semesta, objek – objek materi yang diperoleh sekelompok besar masyarakat dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok ( Dedy Mulyana, 1998: 18 )

Kebudayaan ( culture ) berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi – aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat kebiasaan dan lain – lain. ( Hasan Sadily,1993: 81 )

Andrea Hirata menceritakan berbagai sisi menarik dari cerita novel yang telah diciptakanya. Diantaranya perbedaan budaya dari negara lain yang menjadi latar cerita novel. Seperti halnya di Prancis, pemerintahnya sampai di buat pusing dengan gaya hidup pasangan di sana yang tidak mau mempunyai anak.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Maurent LeBlanch nama perempuan itu. Tiga puluh tahunan. Tipikal ibu muda saja. Kalau dinilai dari wilayah perut dan lingkar pingganya yang mulai berebut menonjolkan diri, barangkali dia sudah beranak satu atau dua, atau boleh jadi ia pasangan yang menikah dan hidup bersama, tapi tak berminat punya anak. Suatu pilihan gaya hidup yang sedang *booming* di Prancis. Konon pemerintah republikan pening dibuat gaya hidup ini karena presentase kelahiran *native* Perancis merosot tajam. ( Edensor: 81 )**

**Lalu di tanah air? Kriminalitas mengganas jaminan sosial amblas, pendapatan perkapita terjun bebas, tapi bayi lahir terus – menerus. Rajin sekali kita beranak. Di apartemen Mallot kutemukan paradoks pertama. (Edensor: 82 )**

Berdasarkan kutipan di atas pengarang ingin menjelaskan perbedaan antara budaya orang Indonesia dan budaya orang Eropa khususnya Perancis. Kutipan di atas menjelaskan tentang bagaimana pemerintah perancis di buat pusing dengan gaya hidup rakyatnya yang tidak mau memiliki keturunan sampai – sampai presentase kelahiran *native* Prancis merosot tajaam. Tentunya hal itu sangat berbeda sekali dengan keadaan di Indonesia yang pemerintahnya pusing karena presentase kelahiran sangat meningkat dan pemerintah harus mencari cara untuk mengurangi presentase kelahiran tersebut, antara lain dengan cara mensosialisasikan program KB.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Simpulan**
1. **Unsur – Unsur Yang Membangun Novel**

Unsur – unsur intrinsik dalam novel Edensor karya Andrea Hirata terdiri atas: Tema, alur/plot, penokohan/tokoh, latar/setting, sudut pandang atau point of view dan amanat.

1. **Tema**.

Adapun tema yang diangkat dalam novel Edensor adalah kerja keras dan perjuangan tokoh utama untuk melanjutkan pendidikan.

1. **Alur**/**Plot**

Alur yang digunakan novel Edensor adalah alur campuran. Dalam menceritakan kisahnya terkadang menceritakan masa lalunya kemudian kembali lagi kecerita semula.

1. **Tokoh/Penokohan**

Adapun tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel Edensor adalah sebagai berikut:

* Ikal : keras kepala, nakal, suka tantangan, setia.
* Arai : gigih, penuh semangat, pantang menyerah.
* Weh : cerdas, mudah putus asa.
* Ayah : pendiam, sabar, bertanggung jawab.
* Dr. Michaela Woodward : keras dan temperamental.
* Famke Somers : cantik, cepat akrab.
* Simon Van Der Wall : dingin dan birokratis.
* Pak Toha : laki – laki tua yang lucu, tegar.
* Monahar Vikram Raj Chauduri Manooj : lucu, kurus tinggi, seorang penari.
* Gonzales : pria jenaka, selalu gembira, gemuk pendek, kakinya pengkor.
* Ninockha : pemalu, menderita penyakit bengek yang parah.
* Katya Kristanaema : cantik dan menjadi primadona.
1. **Latar**/**Setting**

Latar/setting yang terdapat dalam novel Edensor terdiri dari: latar tempat, latar waktu, suasana dan sosial.

Latar tempat yang terdapat dalam novel Edensor adalah sebagai berikut: Tanjong Pandan, Belitong, Bogor, Bandara Soekarno Hatta, Bandara Schippol Belanda, Brugge, Kantor Uni Eropa, Belgia, Prancis, Apartemen Mallot, Kampus Sorbonne, Amsterdam, Groningen, Jerman, Belomorsk, Yunani, Rusia, Italia, Milan, Jembatan Ponte Vechio, Zaire, Inggris.

Latar waktu yan terdapat dalam novel Edensor adalah sebagai berikut: minggu, hari, bulan, pagi, besok, malam, siang, tahun, sore, setiap hari.

Latar suasana yang terdapat dalam novel Edensor adalah sebagai berikut:

* Ikal merasa kasihan atas penderitaan Weh dan mencoba menghiburnya dengan cara membelikan sebuah radio saku.
* Kerinduan Ikal pada A Ling cinta pertamanya.
* Kesedihan ayah Ikal saat melepas Ikal dan Arai untuk melanjutkan pendidikan ke Eropa.
* Kepanikan Ikal saat Arai menghilang dari apartemen.
* Ikal merasa senang dan terharu saat menerima surat dari ayahnya.
* Kebahagiaan Ikal dan Arai saat bertemu dengan pak Toha, bapak tua dari Purbalingga yang telah menetapa di Rumania sejak tahun 1965.
* Ikal dan Arai terharu dan bahagia setelah mereka berhasil menjelajahi Eropa.
* Kesedihan Ikal saat harus berpisah dengan Arai yang harus dipulangkan ke Indonesia karena sakit.

Latar sosial yang tedapat dalam novel Edensor yaitu pada saat Ikal dan Arai bersedia menjual barang – barang mereka untuk membantu orang tua yang bernama Lara Mirniavsky yang tidak ada ongkos untuk pulang ke negaranya, walaupun sebenarnya mereka sangat membutuhkan barang – barang tersebut.

1. **SudutPandang/Point Of View**

Sudut pandang yang digunakan dalam novel Edensor adalah sudut pandang personal pertama, gaya “ Aku”, yaitu pengarang yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita yang mengisahkan peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya baik yang bersifat batiniah maupun fisik dan hubunganya dengan sesuatu di luar dirinya.

1. **Amanat**

Amanat yang ingin di sampaikan pengarang dalam novel Edensor adalah manusia tidak dilarang untuk bermimpi, karena bisa jadi mimpi itu akan menjadi kenyataan, jika ada keinginan dan kemauan untuk mewujudkanya.

1. **Dimensi Sosial Pengarang Yang Terefleksi Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata**
2. Dimensi sosial pengarang tentang pendidikan
3. Dimensi sosial pengarang tentang keagamaan
4. Dimensi sosial pengarang tentang ekonomi
5. Dimensi sosial pengarang tentang kebudayaan
6. Dimensi sosial pengarang tentang politik
	1. **Saran**

Novel Edensor karya Andrea Hirata adalah salah satu karya sastra yang mengandung pesan moral yang berupa nilai – nilai pendidikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dilakukan apresiasi serta kajian yang mendalam untuk dapat mengembangkan sikap kritis terhadap tindakan – tindakan yang positif. Para pembaca dan pencinta karya sastra pada umumnya bisa memilih dan memilah karya sastra mana yang penting untuk dibaca.

Novel karya Andrea Hirata ini hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian, khususnya bagi para pemerhati sastra dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat disosialisasikan kepada masyarakat untuk menambah wawasannya tentang keadaan sosial pengarang dalam sebuah karya sastra. Untuk ke depannya, diharapkan karya sastra bukan sekedar menjadi bahan bacaan sesaat, melainkan menjadi suatu kajian menarik guna mendapatkan pelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustin. 1990: *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu

Arikunto, Suharsimi.2010: *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik ),* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta

Alwi, Hasan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Kedua. Jakarta : Balai Pustaka.

Aminuddin. 2010. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Cetakan VIII. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Fananie, Zaenuddin. 2000. *Telaah Sastra.* Surakarta: Muhammadiyah University Press

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra.* Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

Hindrayanti. 2005. *Aspek Religiusitas Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.* Mataram:fkip unram

Hirata, Andrea. 2008. *Edensor*. Yogyakarta: Bentang Pustaka

Khatimah, Khusnul. 2008. *Nilai Sosial Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*. Mataram: Fkip Unram

Mulyana, Dedy. 1998. *Komunikasi antar budaya*. Bandung: remaja rosdakarya

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press

Nurusshabah, Ahmad. 2006. *Analisis Struktural dan Nilai - Nilai Pendidikan Dalam Novel Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu Karya Gola Gong Serta Hubunganya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Mataram: Fkip Unram

Pradopo, Djoko Rahmat. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pradotokusumo, partini sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia

Rahman, taufik. 2008. *Aspek Sosiologis Dalam Cerita Rakyat Gaos Abdul Razak Suku Sasak*. Mataram: Fkip Unram

Ratna, nyoman kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suroto. 1998. Teori dan Bimbingan: *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: pustaka Jaya.

Shadily, Hasan. 1976. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta

Www. Google. com

Yuliaharyati. 2008. *Kajian Sosiologi Sastra Puisi Sajak Lisong Karya W.S. Rendra*. Mataram: Fkip Unram

Zulaeli. 2004. *Nilai Sosial Novel Mekar Karena Memar Karya Alex L. Tobing.* Mataram: Fkip Unram